

Sulistio, M.Pd.  
Dr. Yuniarto Mudjisusatyo, M.Pd.  
Dr. Arif Rahman, M.Pd.

# Manajemen Penerapan **KURIKULUM MERDEKA** melalui **LINK AND MATCH**



Editor  
Dr. Muhammad Arifin, M.Pd.  
Prof. Dr. Darwin, S.T., M.Pd.  
Dr. Aman Simare Mare, M.Si.  
Dr. Rosnelli, M.Pd.



**MANAJEMEN PENERAPAN KURIKULUM  
MERDEKA MELALUI *LINK AND MATCH***

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

*Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam, dan dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penulis.*

**MANAJEMEN PENERAPAN KURIKULUM  
MERDEKA MELALUI *LINK AND MATCH***

Oleh:

**Sulistio, M.Pd.**

**Dr. Yuniarto Mudjisusaty, M.Pd.**

**Dr. Arif Rahman, M.Pd.**

Editor

**Dr. Muhammad Arifin, M.Pd.**

**Prof. Dr. Darwin, S.T., M.Pd.**

**Dr. Aman Simare Mare, M.Si.**

**Dr. Rosnelli, M.Pd.**



Judul

**Manajemen Penerapan Kurikulum Merdeka melalui *Link and Match***

Penulis

**Sulistio, M.Pd.**

**Dr. Yuniarto Mudjisusaty, M.Pd.**

**Dr. Arif Rahman, M.Pd.**

Editor

**Dr. Muhammad Arifin, M.Pd.**

**Prof. Dr. Darwin, S.T., M.Pd.**

**Dr. Aman Simare Mare, M.Si.**

**Dr. Rosnelli, M.Pd.**

Layouter

**Wildani Agustina, S.Sos.**

**Cetakan Pertama: Juli 2024**

**(xiv + 73 hlm); 15 x 23 cm**

**ISBN : 978-623-408-742-0**

**E-ISBN : 978-623-408-743-7 (PDF)**

**Penerbit**



**Redaksi**

**Jalan Kapten Muktar Basri No 3 Medan, 20238**

**Telepon, 061-6626296, Fax. 061-6638296**

**Email; [umsupress@umsu.ac.id](mailto:umsupress@umsu.ac.id)**

**Website; <http://umsupress.umsu.ac.id/>**

**Anggota IKAPI Sumut, No: 38/Anggota Luar Biasa/SUT/2020**

**Anggota APPTI, Nomor: 005.053.1.09.2018**

**Anggota APPTIMA (Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Muhammadiyah  
'Aisyiyah)**

# DAFTAR ISI

DAFTAR ISI _____	v
DAFTAR GAMBAR _____	vii
DAFTAR TABEL _____	ix
PRAKATA _____	xi
KATA PENGANTAR EDITOR _____	xiii
BAB 1 STRATEGI <i>LINK AND MATCH</i> DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR _____	1
BAB 2 KONSEP MANAJEMEN _____	15
A. Definisi Manajemen _____	15
B. Fungsi Manajemen _____	17
C. Manajemen Sekolah _____	19
BAB 3 KONSEP KURIKULUM MERDEKA BELAJAR _	23
A. Kurikulum _____	23
B. Kurikulum Merdeka _____	24
BAB 4 KONSEP <i>LINK AND MATCH</i> _____	29
A. <i>Link and Match</i> _____	29
B. <i>Link and Match</i> SMK dan IDUKA _____	30
BAB 5 IDUKA (INDUSTRI, DUNIA USAHA, DAN DUNIA KERJA) _____	35
BAB 6 PROFIL SMK NEGERI 1 LIMA PULUH _____	37
A. Sejarah Berdirinya SMK Negeri 1 Lima Puluh _____	37
B. Identitas Sekolah _____	38
C. Visi dan Misi Sekolah _____	39
D. Tujuan Sekolah _____	40

E. Struktur Organisasi _____	41
<b>BAB 7 MANAJEMEN PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMK NEGERI 1 LIMA PULUH</b>	<b>43</b>
A. Analisis dan Strategi <i>Link and Match</i> Kompetensi Siswa dengan Kebutuhan Iduka _____	45
B. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar _____	47
C. Tantangan Analisis Capaian Pembelajaran _____	50
D. Analisis Konsep Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMK untuk Kebutuhan IDUKA _____	50
E. Penerapan Praktik Kerja Industri dengan Aturan Terbaru _____	53
F. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kurikulum Merdeka melalui <i>Link and Match</i> _____	55
<b>BAB 8 IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA MELALUI <i>LINK AND MATCH</i></b>	<b>59</b>
GLOSARIUM _____	61
DAFTAR PUSTAKA _____	63
INDEKS _____	69
TENTANG PENULIS _____	71
TENTANG EDITOR _____	73

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 6.1	Bagan Struktur Organisasi SMK Negeri 1 Lima Puluh _____	41
Gambar 7.1	Paradigma Program Penguatan Pendidikan SMK Diadopsi dari Dirjen Vokasi _____	43
Gambar 7.2	Diskusi dengan Pelaku Usaha _____	49
Gambar 7.3	Foto Penandatanganan MOU/MOA antara Pihak SMK Negeri 1 Lima Puluh dengan IDUKA _	57



## DAFTAR TABEL

Tabel 6.1	Identitas Sekolah SMK Negeri 1 Lima Puluh __	38
Tabel 6.2	Visi dan Misi SMK Negeri 1 Lima Puluh _____	39
Tabel 6.3	Tujuan SMK Negeri 1 Lima Puluh _____	40



# PRAKATA

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Allah Swt atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis mempersembahkan buku ini yang berjudul **Manajemen Penerapan Kurikulum Merdeka melalui *Link and Match*** sebagai bahan bacaan dan sumber pengetahuan dalam dunia Pendidikan, khususnya dalam penerapan kurikulum merdeka di lingkungan Pendidikan.

Buku ini hadir untuk membahas mengenai Kurikulum Merdeka, sebuah dokumen komprehensif yang mencakup rencana, tujuan, capaian pembelajaran, strategi, pendekatan, dan penilaian dalam proses belajar mengajar. Implementasi kurikulum ini menggambarkan bagaimana kurikulum diterapkan secara nyata dalam pendidikan, dengan kualitas yang dapat dinilai dari sudut pandang proses pelaksanaannya. Kurikulum Merdeka dirumuskan dan dikembangkan dengan mengacu pada kebutuhan pengguna tamatan, yakni dunia industri dan pelaku usaha. Konsep Link and Match, yang merupakan perpaduan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan soft skill pekerjaan yang relevan, melibatkan kerjasama konstruktif antara berbagai stakeholder, termasuk pemerintah, perusahaan, dan pelaku industri, yang diatur melalui MOU dan MOA. Link and Match ini bertujuan agar sekolah dapat menetapkan profil lulusan yang siap memasuki dunia kerja sesuai dengan latar belakang keahlian masing-masing.

Semoga buku ini bermanfaat bagi seluruh pembaca. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses pembuatan buku ini.

Medan, Juli 2024

**Penulis**



# KATA PENGANTAR EDITOR

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt. atas rahmat dan hidayah-Nya, kami hadirkan buku ini sebagai sumber pengetahuan bagi para pembaca. Buku yang berjudul **Manajemen Penerapan Kurikulum Merdeka melalui *Link and Match*** ini lahir dari keinginan untuk memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia di era informasi dan teknologi yang semakin kompleks.

Tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini memerlukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan. Dalam konteks ini, pemerintah telah mengusulkan kebijakan kurikulum Merdeka Belajar sebagai solusi untuk menjawab tantangan tersebut. Kurikulum Merdeka Belajar, yang diatur oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, memberikan fleksibilitas dalam proses pendidikan, serta mengubah peran tenaga pendidik dari sekadar tutor menjadi fasilitator. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui *link and match* dengan kebutuhan industri.

Tujuan utama dari kurikulum ini adalah untuk menyelaraskan pendidikan dengan kebutuhan industri, khususnya dalam konteks pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan bertujuan untuk mengajarkan kompetensi kerja yang relevan dengan kebutuhan dunia industri dan mempersiapkan lulusan yang adaptif terhadap perubahan serta perkembangan teknologi.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca dan dapat memberikan wawasan baru dalam memahami serta mengimplementasikan kurikulum Merdeka Belajar. Kami juga membuka kesempatan seluas-luasnya untuk menerima kritik dan saran demi perbaikan di masa mendatang.

Medan, Juli 2024

**Editor**

# **BAB 1**

## **STRATEGI *LINK AND MATCH* DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR**

Menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah mewujudkan peserta didik menjadi warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan hidup, cerdas, tangguh, kreatif, mandiri dan demokratis. Untuk mengembangkan kekuatanmu, bertanggung jawab, sosial dan nasional. Pentingnya sebuah sekolah tidak hanya tercermin dari ukuran fisiknya, tetapi juga dari fasilitas dan jumlah kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan. Untuk memahami mutu pendidikan sekolah formal, perlu dipahami pendidikan sekolah formal sebagai suatu sistem yang utuh.

Pakar serta pengamat pemerintahan dan pendidikan berupaya meningkatkan kualitas pendidikan tinggi dan menengah melalui banyak referensi dan konferensi, seminar dan kegiatan pengajaran, yang melibatkan integrasi sumber daya, penerapan pengetahuan, pengembangan keterampilan dan kesejahteraan guru, serta pemerataan pendidikan. Pengembangan kurikulum, serta menaikkan kompetensi guru melalui kegiatan kelompok mengajar atau musyawarah guru mata pelajaran. Di antara berbagai hal penting untuk meningkatkan pendidikan, salah satu hal terpenting yang kita semua pikirkan adalah kemampuan guru dalam mengikuti perubahan dan tren zaman. Karena jika tidak mengikuti tren zaman maka kualitas guru akan tertinggal dan akan sulit mengikuti perkembangan kemampuan dan tuntutan peserta didik dan dunia kerja.

Pada akhir tahun 2019, ada kebijakan baru yang dilakukan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang sekarang menjadi kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi yaitu mencanangkan program merdeka belajar. Program merdeka belajar oleh kemendikbudristek sampai saat ini telah sampai pada episode

yang ke 22. Di mana tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan jumlah kesesuaian antara lulusan yang dihasilkan satuan pendidikan dengan kebutuhan industri, dunia usaha, dan dunia kerja serta perubahan kebutuhan kompetensi kerja ke depan yang semakin cepat berubahannya.

Berdasarkan Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 jelas disebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Menurut Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional pada Pasal 5 ayat 1, setiap warga negara mempunyai hak yang sama atas pendidikan yang bermutu. Menurut aturan yang ada, jelas bahwa setiap peserta didik tidak hanya mendapatkan jalur untuk mendapatkan proses pendidikan saja, tetapi juga mendapatkan hak atas kualitas pendidikan yang sama.

Tujuan penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional (SPN) yaitu menjamin jalur dan kualitas pendidikan. Lebih lanjut, salah satu muatan undang-undang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional harus menjamin pemerataan kesempatan pendidikan dan meningkatkan mutu, kecukupan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan guna menjawab tantangan. Serta mungkin kita perlu melakukan reformasi pendidikan secara terencana, tepat sasaran, dan berkelanjutan untuk memenuhi percepatan perubahan kebutuhan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Tentang proses penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas menjadi kewajiban pemerintah yang tertuang secara lebih terperinci pada beberapa aturan antara lain: aturan mengenai proses penyelenggaraan pendidikan, yaitu Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), selanjutnya dibuat turunannya aturan tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), serta harapan kualitas guru yang dijamin dan diatur dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen selanjutnya diterbitkan turunannya dalam Peraturan Pemerintah (PP) nomor 74 Tahun 2008 mengenai guru kemudian berganti menjadi peraturan pemerintah nomor 19 Tahun 2017 membahas hal yang sama mengenai guru,

meningkatkan kemampuan manajerial kepala sekolah dan pengawas sekolah diatur secara detail pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 36 Tahun 2019 mengenai Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah, serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 6 Tahun 2018 tentang pemberian tugas guru menjadi kepala sekolah (Zamzani dkk, 2020).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) melakukan inovasi mengenai merdeka belajar bertujuan untuk melakukan akselerasi kualitas pendidikan di Indonesia. Inovasi ini adalah langkah berani dari KEMENDIKBUDRISTEK yang dianggap menjadi program strategis dan unggulan serta merupakan tantangan besar dalam dunia pendidikan untuk terus melakukan perubahan. Memaknai merdeka belajar berarti memberikan kebebasan kepada seluruh bagian dalam dunia pendidikan, termasuk satuan pendidikan, tenaga pendidik, dan peserta didik, untuk secara mandiri melakukan inovasi dan mengembangkan kreativitas mereka. Pada merdeka belajar terdapat empat (4) kebijakan besar yang telah dikeluarkan oleh KEMENDIKBUDRISTEK yaitu: penyelenggaraan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) berganti menjadi ujian Asesmen Nasional (AN) yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan masing-masing, pergantian UNBK yang sebelumnya mengukur kelulusan seluruh peserta didik kelas XII menjadi Asesmen Nasional yang mengukur Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Lingkungan Belajar, dan Survei Karakter. Selanjutnya tenaga pendidik memperoleh kemudahan dalam mengembangkan format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kemudian, terjadi perubahan dalam seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang sebelumnya berbasis zonasi menjadi suatu metode presentasi yang lebih fleksibel, memberikan keleluasaan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang berbeda di setiap daerah (Wijaya dkk, 2020).

Program merdeka belajar diluncurkan salah satu yang menjadi program unggulan pada SMK adalah *Centre Of Excellence* (COE) dilanjutkan dengan SMK Pusat Keunggulan (PK). Program sekolah pusat keunggulan ini bertujuan untuk memfasilitasi setiap satuan pendidikan untuk menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang siap kerja, santun, mandiri dan siap berwirausaha (Setyawan & Masduki, 2021). Selain itu juga, hal ini merupakan gagasan dari pemerintah melalui kemendikbudristek untuk mereformasi kualitas pendidikan di Indonesia. Sesuai dengan yang dipaparkan oleh Menteri Pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Nadiem Makarim bahwa reformasi pendidikan tidak dapat dilakukan hanya dengan memanfaatkan administrasi *approach*, tetapi juga harus menerapkan *culture transformation* (Satriawan, dkk, 2021).

Pada abad ke 21 menuntut setiap tenaga kerja memiliki kompetensi yang mencakup kemampuan yang luas berupa kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diarahkan pada kesesuaian dibutuhkan serta minat dan bakat peserta didik pada satuan pendidikan, IDUKA, dan berwirausaha (Bamalli, 2013). Sepadan dengan kondisi Revolusi Industri 4.0 yang menuntut pergeseran kompetensi kerja, hal ini menjadi pekerjaan besar bersama antara pemerintah dan masyarakat khususnya layanan sektor pendidikan (Hendra, 2017). Prioritas utama saat ini yaitu meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan, tujuannya untuk menghasilkan tamatan yang siap bersaing di pasar kerja lokal, nasional dan global (Baro'ah, 2020).

Berbagai tantangan dan permasalahan yang kompleks saat ini menjadi tantangan tersendiri untuk dunia informasi dan teknologi pendidikan yang terus berkembang belakangan ini. Belakangan ini usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan tetap diupayakan oleh seluruh pihak, semua hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta peningkatan pola pikir bangsa (Mulyasa, 2010). Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, hal ini dijadikan sebagai tujuan dalam pembangunan sistem pendidikan nasional. Tujuan ini sejalan dengan usaha lebih

luas dalam meningkatkan mutu masyarakat Indonesia secara menyeluruh. Kualitas pendidikan menjadi unsur krusial yang harus diterapkan secara menyeluruh dalam pelaksanaan sistem pendidikan. Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan ialah dengan mengusulkan kebijakan kurikulum merdeka belajar melalui *link and match* pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Kurikulum satuan pendidikan yang digunakan pada saat ini telah diatur oleh menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi yaitu kurikulum merdeka belajar. Gagasan kurikulum merdeka belajar yang telah diluncurkan mengarahkan pada memberikan keleluasaan pada sektor pendidikan (Faiz dkk 2020). Pada perkara ini, tenaga pendidik tidak hanya berperan sebagai tutor, tetapi juga berperan sebagai fasilitator untuk peserta didik dalam proses belajar mengajar, peningkatan kualitas dalam bidang pendidikan perlu direncanakan secara hati-hati untuk mengatasi berbagai kondisi hambatan dan permasalahan yang mungkin muncul. Melalui perencanaan yang matang, diharapkan setiap tantangan dapat diidentifikasi dan diselesaikan secara efektif. Program pendidikan nasional harus direncanakan sedemikian rupa supaya dapat menciptakan generasi yang mempunyai kelebihan pada era informasi dan teknologi seperti saat ini, era 4.0 merupakan era industri yang menjadi peluang besar sekolah-sekolah kejuruan untuk merekonstruksi kurikulum yang dapat beradaptasi dengan kebutuhan saat ini. Pendidikan kejuruan bertujuan untuk mengajarkan kompetensi kerja kepada siswa yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri (Gultom, 2022).

Pendidikan kejuruan juga bertujuan mempersiapkan lulusan yang adaptif terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi, sehingga aspek *sustainability development* pendidikan kejuruan dapat terpenuhi. Abad 21 saat ini mendorong peningkatan kemajuan pengetahuan serta teknologi terbaru terus bermunculan, sebagian contoh terbesar dan sangat populer adalah era revolusi industri 5.0. Era ini dikenal sebagai era digitalisasi berbasis *cyber* yang merambah

di hampir segala bidang. Berbagai peluang dan tantangan hadir sebagai dampak munculnya era tersebut. Disrupsi pekerjaan lama dan digantikannya dengan pekerjaan baru, menjadi peluang dan tantangan terbesar dalam 5.0, dengan demikian, hadirnya jenis pekerjaan baru dengan karakteristik yang baru, maka akan membutuhkan kompetensi yang baru juga.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMK dapat membantu lulusan SMK lebih mudah mendapatkan pekerjaan, penerapan modul yang diajarkan di sekolah dengan modul yang sama ditempat praktek siswa-siswa SMK akan dapat memberikan kemudahan dalam menerapkan materi yang diajarkan guru pada saat siswa melakukan praktek lapangan. Merdeka secara kurikulum membutuhkan kerja keras kepala sekolah dan tim guru membangun relasi dengan dunia industri, kebutuhan dunia industri dapat menjadi masukan yang positif bagi SMK untuk dapat menyesuaikan *skill* atau keahlian SMK dengan kebutuhan lapangan pekerjaan. Kurikulum merdeka harus mengacu pada kompetensi dan *skill* di lapangan dunia industri. Sebagai pengguna lulusan SMK akan terbantu dan saling melengkapi apabila ada konektivitas antara kurikulum di SMK dengan *skill* atau keterampilan yang dibutuhkan dunia industri. Sejalan dengan itu kementerian pendidikan, riset, dan teknologi, kementerian perindustrian, kementerian tenaga kerja bersama-sama melalui SKB 3 menteri menargetkan sejumlah 2.600 SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) serta sejumlah 750 perusahaan yang akan dilibatkan pada program pendidikan vokasi melalui *link and match* yang dilaksanakan tahun 2019.

Akan tetapi, sampai pada tahap ke-10 pelaksanaan program ini, satuan pendidikan dan perusahaan yang terlibat mampu melewati target yang dicanangkan sebelumnya. Di mana sejumlah 2.604 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) serta 885 perusahaan yang terlibat aktif. Dalam hal itu, ketiga kementerian mempersembahkan penghargaan dan rasa hormat sebesar-besarnya kepada para pihak perusahaan dan satuan pendidikan yang sangat antusias dan mendukung, merespon, dan berperan serta untuk menyukseskan

program strategis pemerintah ini, hal ini disampaikan Airlangga Hartarto sebagai Menteri Perindustrian pada momen Peluncuran Program Pendidikan Vokasi *Link and Match* Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan perusahaan yang berada di wilayah Jawa Barat bertempat di PT. AIBM (Anugerah Indofood Barokah Makmur), Sukabumi (2019).

Sejalan dengan program strategis pemerintah tersebut, Balai Besar Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi (BBPPMPV) Bidang Bangunan Dan Listrik (BBL) Medan juga melaksanakan rapat koordinasi kemitraan BBPPMPV BBL, satuan pendidikan, LKP, dan DUDIKA. Rapat koordinasi tersebut dihadiri 19 SMK, 1 LKP, dan 17 DUDIKA guna menyepakati bersama kecocokan kompetensi kerja yang ada di DUDIKA dan capaian pembelajaran yang ada di satuan pendidikan. Hingga akhir dari rapat koordinasi kemitraan tersebut menghasilkan kesepakatan dan penandatanganan perjanjian kerja sama guna untuk memajukan pendidikan vokasi melalui satuan pendidikan SMK. Kegiatan rapat koordinasi kemitraan ini dilaksanakan mulai tanggal 23 s.d 25 agustus 2023, bertempat di Hotel Sapadia Pematangsiantar.

Kemudian untuk seluruh kepala SMK juga harus mampu lebih giat dan proaktif untuk menambah kemitraan strategis atau *link and match* dengan industri, dunia usaha, dan dunia kerja. Proses pelaksanaan pendidikan vokasi pada satuan pendidikan baik SMK, LKP, maupun perguruan tinggi yang *link and match* dengan perusahaan menjadi keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan dan wajib disegerakan guna menyiapkan sumber daya manusia atau lulusan. Keberhasilan program ini akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja yang kompeten, dan menggerakkan pertumbuhan ekonomi dengan jumlah tenaga kerja yang kompeten terserap secara meningkat. Pendidikan vokasi diharapkan menjadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi dan kemajuan industri dengan ketersediaan tenaga kerja yang terampil. Perkembangan dan pertumbuhan industri sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatnya kemampuan daya beli masyarakat.

Pemerintah juga percaya bahwa dengan tersedianya tenaga kerja yang terampil, untuk meningkatkan daya saing dan pertumbuhan industri. Terutama bagi mereka yang mampu dan menguasai teknologi digital yang menjadi kebutuhan perkembangan industri 4.0 pada era ini, Hal ini akan mendorong perusahaan dalam negeri untuk lebih memacu untuk mampu bersaing dengan perusahaan di pasar global. Semua ini bertujuan untuk mencapai peta jalan pertumbuhan industry 4.0 Indonesia ke depannya. Untuk timbal balik bagi perusahaan dan industri yang berkenan berperan aktif untuk kemajuan pendidikan vokasi.

Direktorat vokasi bahkan menyatakan kemitraan antara pendidikan vokasi dengan industri tidak hanya sebatas *link and match*, tetapi sudah seharusnya disebut dengan perkawinan antara pendidikan vokasi dengan industri, dunia usaha, dan dunia kerja. Pernyataan tersebut untuk menggambarkan betapa sangat penting dan seriusnya untuk mewujudkan kemitraan yang strategis antara pendidikan vokasi dengan IDUKA. Memang dapat kita sadari masih banyak pimpinan satuan pendidikan dan pimpinan perusahaan yang masi kurang respon terhadap pentingnya program kemitraan tersebut, di mana maju dan mundurnya pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah. Tetapi tanggung jawab semua kalangan sebagai bagian berbangsa dan bernegara, dengan tanggung jawab dan peran yang berbeda sesuai kapasitas dan kemampuan yang dimiliki masing-masing.

Proses pendidikan vokasi merupakan pengembangan yang berkelanjutan dan diharapkan mampu beradaptasi akan perkembangan di masa 4.0, di mana pada masa ini jelas membutuhkan keterampilan kerja baru untuk memasuki dunia kerja dan wirausaha. walaupun karakteristik setiap industri berbeda-beda serta tidak merata, tetapi perlu dilakukan rencana dalam mempersiapkan harus dilakukan sesegera mungkin (Sasmoko, 2020). Usaha untuk merevitalisasi pendidikan vokasi terus dilaksanakan oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi untuk melakukan percepatan melalui program SMK

Pusat Keunggulan (SMK PK). Guna menjawab tantangan dan peluang yang terjadi pada era saat ini. Perubahan capaian pembelajaran berdasarkan kompetensi kerja yang dibutuhkan industri 4.0 menjadi salah satu upaya dalam memenuhi permintaan dan tuntutan keterampilan yang ada dalam era 4.0 (Made Sudana, 2019).

Berbagai upaya pengembangan pembelajaran telah dilakukan, namun permasalahan kompetensi siswa masih terus terjadi. Hasil belajar siswa yang rendah menjadi persoalan mendasar yang belum terselesaikan di pendidikan vokasional (Mutohhari, 2021:7). Selain itu motivasi dan efikasi yang menjadi modal utama dalam belajar juga rendah, sehingga keaktifan dan kreativitas belajar siswa juga masih rendah. Permasalahan ini tentunya tidak bisa dibiarkan berlarut-larut, masih adanya guru yang belum memahami terkait kemampuan dan keterampilan yang diharapkan oleh IDUKA nantinya akan dapat menjadi persoalan yang kompleks. Selain itu, Integrasi teknologi terkini sesuai dengan perkembangan masih sedikit dilakukan, sehingga minat belajar siswa rendah.

Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan vokasi mencerminkan keprihatinan dan dinilai: (a) Belum mampu mendongkrak keterampilan peserta didik lebih maksimal; (b) Belum mampu melaksanakan Proses Belajar Mengajar (PBM) yang menyenangkan; (c) Belum mampu melahirkan tamatan yang memiliki kredibilitas ahlah. Persentasi tamatan SMK belum mampu mencukupi standar kebutuhan industri, dunia usaha, dan dunia kerja (Made Sudana, 2019). Kualitas tamatan SMK belum mampu memenuhi kebutuhan pasar kerja, akses sarana dan prasarana sekolah menengah kejuruan belum mencukupi, serta manajemen SMK yang berlaku masih belum lancar untuk menjalankan regulasinya sendiri.

Satuan pendidikan yang mengelola pendidikan vokasi dapat berjalan efektif dalam mempersiapkan prosesnya apabila telah melakukan *link and match*. Melalui proses penyusunan kurikulum dan modul pembelajaran secara bersama, dengan melibatkan industri,

dunia usaha dan dunia kerja. Maka capaian pembelajaran yang diharapkan dapat memenuhi Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Sehingga tamatan SMK dapat menjadi calon tenaga kerja yang mumpuni sesuai dengan kebutuhan pasar kerja melalui kurikulum dan modul ajar yang disusun bersama antara SMK dengan IDUKA.

Satuan pendidikan yang efisien dapat diartikan, mana yang bagus, dan mana yang tepat. Idealnya proses pembelajaran harus mengacu pada 8 standar nasional pendidikan, dengan menyesuaikan kondisi daya dukung lingkungan sekitar dan tantangan lingkungan sekitar. Sehingga proses layanan pendidikan dapat segera berkembang dengan berbarengan pertumbuhan industri serta perusahaan sekitar. Perlunya mempertimbangkan kearifan lokal atau kondisi lingkungan sekitar, dapat mendorong proses percepatan untuk mengimbangi kebutuhan keterampilan kerja dengan dibekali sertifikat kompetensi kerja sesuai dengan SKKNI kekinian.

Pendidikan vokasi memiliki tujuan agar: (a) Dapat mencukupi keinginan tamatan akan keterampilan kerja; (b) Mengembangkan keinginan pendidikan untuk masing-masing orang; dan (c) Melecut tekad untuk mengembangkan diri terus-menerus. Pendidikan kejuruan memiliki arah secara spesial adalah untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, inovasi, kemandirian, santun, serta siap kerja sesuai dengan kebutuhan industri, dunia usaha, dan dunia kerja (Segiovani, 2010).

Supaya mampu bekerja secara efektif dan efisien, satuan pendidikan vokasi atau SMK harus terus-menerus mengembangkan capaian pembelajaran dan keterampilannya serta memiliki mental bekerja yang baik, memiliki kemampuan pada dirinya pada kompetensi kerja nasional, mempunyai semangat kerja yang unggul, dapat berkomunikasi dengan baik sesuai akan tuntutan lingkungan dan kebutuhan pekerjaannya, dan terus-menerus meningkatkan kemampuan pengembangan diri.

Literasi pembelajaran berbasis kompetensi abad 21 dan industri 4.0 menjadi kunci penting untuk memberikan pemahaman komprehensif kepada guru terkait pengelolaan pembelajaran tersebut (Kozuh, 2021). Dengan literasi yang baik, guru sebagai pengelola dan fasilitator pembelajaran dapat mengetahui capaian pembelajaran apa saja yang sebaiknya dimiliki oleh peserta didik untuk menghadapi derasnya perubahan di era 4.0 (Astuti, 2021). Selain itu, kepedulian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga sangat penting dilakukan. Dengan kepedulian yang baik, maka literasi juga akan perlahan terbagun dengan sendirinya (Mutohhari, 2021).

Salah satu agenda reformasi pendidikan adalah dengan pemindahan wewenang serta keharusan penyelenggaraan pendidikan pada pemerintah kabupaten untuk pendidikan menengah atas ke pemerintah provinsi yang tertuang pada undang-undang nomor 23 tahun 2014. Pada regulasi tersebut mengatur bahwa satuan pendidikan memiliki wewenang mengenai aspek kurikulum, proses pembelajaran, asesmen, sarana dan prasarana serta kelengkapan pendukung penyelenggaraan pendidikan (Rosyada, 2013).

Kewenangan dan tanggung jawab yang diamanahkan kepada satuan pendidikan seperti yang telah diamanatkan pada Undang-Undang SISDIKNAS tersebut, menjadi sesuatu hal yang perlu dimanfaatkan pada satuan pendidikan. Justru berdasarkan jaminan Undang-Undang SISDIKNAS tersebut, satuan pendidikan harus mampu mengembangkan kreativitas dan inovasinya dalam meningkatkan proses layanan pendidikan pada seluruh peserta didiknya dan *stakeholder* terkait dalam menetapkan sendiri arah kebijakan yang dianggap paling sesuai agar dapat diterapkan pada satuan pendidikannya dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik serta kekhasan lingkungan sekitar satuan pendidikan.

Kepala sekolah sebagai manajerial pada satuan pendidikan memiliki kapasitas yang sangat besar dalam tercapainya keberhasilan pada satuan pendidikan (Fitrah, 2017). Kepala sekolah atau manajer pada satuan pendidikan adalah pejabat tertinggi pada sebuah lembaga pendidikan. Target yang menjadi acuan pendidikan dapat

tercapai dengan maksimal berdasarkan kemampuan manajerial, kecakapan, serta kebijaksanaan pada saat memimpin sebagai kepala sekolah.

Berdasarkan kewenangan profesional tersebut, peningkatan kapabilitas dan profesionalisme guru dapat dengan mudah dikerjakan, dikarenakan dapat menyesuaikan dengan fungsi manajerial kepala sekolah dalam menakhodai satuan pendidikan yang dipimpinnya. Seni dalam menakhodai satuan pendidikan harus dapat menggerakkan seluruh sistem dan manajemen yang ada pada satuan pendidikan, agar gerak maju pendidikan pada satuan pendidikan yang dipimpin dapat sesuai dengan visi dan misi yang telah disusun dan disepakati bersama seluruh warga satuan pendidikan.

Guna menggapai tujuan pendidikan tersebut, maka dilakukannya peningkatan keterampilan tenaga pendidik pada satuan pendidikan melalui *workshop*, pelatihan, serta pendampingan yang komprehensif untuk mencapai tujuan dan visi yang sama di era 4.0 saat ini, perlu adanya peningkatan jaringan kerja sama antara sekolah untuk masalah ini sekolah menengah kejuruan atau SMK dengan dunia Industri dan dunia usaha agar dapat secara signifikan menguji kemampuan dan kompetensi siswa-siswa SMK yang tangguh dan dapat mengikuti perkembangan dunia kerja di era 4.0.

Beberapa fakta terkait penerapan kurikulum merdeka belajar sebagai berikut:

1. Pengelolaan SDM dalam hal ini guru terus dilakukan peningkatan dengan mengikutsertakan guru dalam program merdeka belajar, keikutsertaan ini menjadi komitmen guru untuk dapat mengembangkan potensi sekolah agar dapat terus berinovasi dan berkontribusi di era 4.0 untuk pengembangan SMK yang efektif terkoneksi dengan IDUKA di Kabupaten Batubara.
2. Kerja sama antara SMK dan IDUKA secara bertahap dilakukan komunikasi oleh kepala sekolah untuk menentukan dan menguji kompetensi lulusan SMK yang siap kerja dan

kompeten, walaupun belum terlalu banyak tapi setidaknya konsolidasi tersebut terus dilakukan oleh kepala sekolah untuk menambah jaringan atau koneksi kerja dengan SMK Negeri 1 Lima Puluh.

3. Pengelolaan kurikulum yang disesuaikan akan harapan masyarakat Industri, dunia usaha, dan Dunia Kerja (IDUKA), tentunya ini dapat diukur ketika siswa melakukan program magang, pihak sekolah berusaha menyesuaikan modul belajar dengan modul praktek di tempat magang.
4. Belum terdapatnya sinkronisasi kurikulum antara SMK Negeri 1 Lima Puluh dengan IDUKA yang relevan, di mana pada kurikulum merdeka belajar sekolah dituntut dapat menyesuaikan kurikulum SMK dengan kebutuhan IDUKA dengan konsep penyusunan bersama.
5. Ketua program studi belum melakukan pemetaan analisis capaian pembelajaran dari setiap mata pelajaran yang benar-benar penerapannya setara dengan keinginan IDUKA, serta menghapus capaian pembelajaran dari setiap mata pelajaran yang sudah tidak relevan dengan keinginan IDUKA.
6. Tidak semua guru mata pelajaran memahami tentang konsep penerapan kurikulum merdeka belajar, serta belum terpenuhinya standar minimal jumlah asesor kompetensi pada guru di setiap kompetensi keahlian di mana hal tersebut sebagai prasyarat untuk terbentuknya Tempat Uji Kompetensi (TUK) dari LSP P1 maupun LSP P3.
7. Penerapan kurikulum merdeka belajar banyak mengalami kendala dengan berbagai kondisi yang terjadi pada saat ini, di mana pola belajar dan sistem pembelajaran masih terbatas. Guru-guru belum dapat mempersiapkan pembelajaran yang matang, misalnya belum jelasnya skenario pembelajaran. Keadaan seperti itu dapat dipastikan menciptakan proses belajar mengajar belum sistematis, prioritas pada hal kesesuaian materi ajar, mengakibatkan peserta didik kesulitan fokus dan kehilangan banyak waktu untuk mendapatkan

praktek yang maksimal, ketika situasi mulai normal kembali guru-guru sudah mulai disibukkan kembali dengan mengikuti program merdeka belajar untuk melakukan inovasi dalam pengembangan kurikulum merdeka.

Dari situasi yang ada, tampaknya penerapan Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Lima Puluh belum sepenuhnya optimal. Penulis menduga ada berbagai faktor yang memengaruhi hal tersebut. Untuk mengeksplorasi dan memahami lebih dalam, penulis berencana menulis buku dengan judul “Manajemen Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar melalui *Link and Match*.”

## BAB 2

### KONSEP MANAJEMEN

#### A. Definisi Manajemen

Manajemen dapat diartikan sebagai ilmu dan seni dalam merencanakan, melaksanakan proses, serta pemanfaatan SDM serta aset-aset lainnya dengan efektif dan efisien dalam menggapai target dan tujuan (Hasibuan, 2012). Manajemen juga bisa disebut sebagai suatu keterampilan serta seni dalam mengelola orang lain untuk berkehendak dan ingin bekerja bersama dalam menggapai target yang telah dicanangkan bersama, oleh sebab itu manajemen membutuhkan konsep dasar pemahaman, kemampuan untuk menganalisis situasi, kondisi, SDM yang ada dan merumuskan strategi yang mumpuni dalam menjalankan kegiatan yang saling berkaitan dalam menggapai target. Pada hakikatnya tindakan manusia adalah mengelola (*managing*). Untuk mengelola diperlukan suatu kecakapan, bagaimana seseorang membutuhkan pekerjaan dalam menggapai target bersama (Ahmad, 2002).

Biasanya manajemen selalu ditautkan pada kegiatan-kegiatan perumusan, pengelompokan, pengendalian, pendisposisian, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, serta pengambilalihan wewenang yang dikerjakan oleh setiap instansi dengan maksud agar agar mampu mengendalikan berbagai aset yang dimiliki oleh instansi sehingga kemudian menghasilkan barang atau jasa yang lebih ekonomis dan memiliki nilai pasar (Sikula, 2011).

“*Management*” merupakan *The implementation used in achieving organizational targets begins with planning, organizing, structuring, and handling, people and other organizational assets* (Nickel, dan McHugh). Manajemen adalah sebuah pelaksanaan yang digunakan dalam menggapai target organisasi diawali dari perumusan, Pengorganisasian, penataan, dan penanganan, manusia dan aset organisasi lainnya (Dinn Wahyudin, 2015).

Manajemen merupakan bagian dari proses sosial yang dirumuskan untuk mewujudkan kerja sama, berperan serta, campur tangan, dan mengikutsertakan tim terkait untuk menggapai target tertentu yang diputuskan secara efektif (Usman, 2013). Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas, maka melalui penerapan manajemen sebuah instansi atau organisasi lebih teratur dan sistematis serta lebih gampang dalam mengendalikan sekelompok orang serta asset sebagai fasilitas yang ada untuk memberi peran dalam suatu target yang akan digapai. Manajemen merupakan bagian dari pelaksanaan yang khusus terbentuk dari perlakuan-perlakuan perumusan, pengelompokan, menggerakkan, dan pengendalian, yang dikerjakan untuk mendorong serta menggapai target-target yang diputuskan melalui penggunaan sumber daya manusia serta aset-aset lainnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan manajemen merupakan bagian dari kenyataan ilmu sosial yang memiliki keluasan paradigma, karena banyak ahli menulis gejala masyarakat yang berada pada masa waktu yang berbeda-beda pula, manajemen juga dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan bagian dari upaya atau aktivitas dalam mengendalikan sebuah instansi/kelompok dalam menggapai target yang telah dirumuskan sebelumnya secara sistematis.

Dalam konteks penerapan yang dimaksud di sini bagaimana tim-tim yang menjadi bagian pada suatu instansi atau organisasi dapat menjalankan aktivitasnya sesuai dengan SOP atau aturan dan ketentuan yang telah disepakati dalam menggapai target Bersama. Proses pelaksanaan aktivitas dengan sumber daya manusia yang profesional dan ahli di bidangnya dapat mempengaruhi ketercapaian tujuan organisasi secara tepat. Sering sekali kedekatan menjadi persoalan yang terjadi di lapangan dalam penentuan sumber daya manusia yang produktif. Bagi manajer sebaiknya tidak mengedepankan prinsip kedekatan dalam memilih dan menentukan posisi faktor pendukung manusia dalam menggapai hasil yang lebih terukur, melainkan melihat potensi dan kemampuan sumber daya

yang tepat sesuai dengan bidang keahliannya (M.dian wahyudi, 2020).

## **B. Fungsi Manajemen**

Pembagian fungsi manajemen dapat dikelompokkan ke dalam empat bagian, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*mobilization*), dan pengendalian (*controlling*) (Danim, 2009) yaitu:

### **1. Perencanaan (*planning*)**

Perencanaan (*planning*) adalah menargetkan aktivitas yang akan diselesaikan oleh organisasi dalam menggapai target yang direncanakan. Perencanaan merupakan proses awalan dalam menentukan keputusan, karena merupakan bagian waktu pemilihan opsi-opsi keputusan lainnya. Dibutuhkan keahlian untuk melakukan visualisasi dan melihat ke depan untuk merencanakan suatu prosedur dari kumpulan perlakuan pada masa yang akan datang. Perencanaan memiliki 9 kegunaan penting, antara lain:

- a. Mendukung manajemen dalam mengadaptasikan diri dengan kondisi dan keadaan lingkungan.
- b. mendukung saat kristalisasi adaptasi pada persoalan-persoalan prioritas.
- c. mengizinkan manajer mengenali secara menyeluruh representasi tindakan lebih jelas.
- d. mengawasi peletakan tanggung jawab yang lebih pas.
- e. mendistribusikan teknik pendelegasian perintah untuk beraktivitas.
- f. mempermudah ketika melaksanakan koordinasi di antara beragam bagian organisasi.
- g. merumuskan target lebih spesifik.
- h. mendetail dan lebih gampang untuk dimengerti.
- i. penghematan durasi, upaya, dan pembiayaan.

## 2. Pengorganisasian (*Organizing*)

*Organizing* asal kata dari organon jika dirujuk pada bahasa Yunani yang artinya alat, ialah pelaksanaan pengelompokan aktivitas-aktivitas dalam menggapai target-target dan pendelegasian setiap kelompok melalui seorang pimpinan. Pengorganisasian merupakan mengelompokkan aset-aset pendukung utama menggunakan teknik yang sistematis dan mengendalikan setiap orang dalam skema yang sedemikian rupa, sehingga seluruhnya mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan untuk menggapai target-target yang ditetapkan. Pengorganisasian merupakan tindakan dan serangkaian aktivitas dalam pemilahan pekerjaan yang dirumuskan untuk dituntaskan oleh anggota organisasi aktivitas, menentukan keterkaitan pekerjaan yang baik di antara bagian, serta menjaga kondisi lingkungan dan sarana pekerjaan yang baik.

Pengorganisasian bermanfaat dan menegaskan keterkaitan antara personil yang satu dengan personil yang lain. Seluruh personil dapat mengenali kepada siapa ia harus mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya. Setiap bagian organisasi dapat mengenali apa yang menjadi tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab setiap personil sesuai dengan jabatannya pada struktur organisasi, dilakukan pendelegasian kewenangan dalam organisasi secara tegas, sehingga setiap personil memiliki peluang yang setara dalam berkembang, yang akan menghasilkan pola keterkaitan yang tepat antar personil organisasi, sehingga memungkinkan terlaksananya target dengan lebih baik.

## 3. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan ialah bagian upaya dalam memobilisasi personil-personil organisasi sedemikian rupa sehingga memiliki keinginan dan berupaya untuk menggapai target-target satuan pendidikan yang dirumuskan dan sasaran-sasaran personil satuan pendidikan dalam hal ini tenaga pendidik ingin menggapai maksud-maksud tersebut. Menggerakan berkaitan erat dengan faktor pendukung manusia di mana sebagai tempat berlakunya kegiatan. Nilai-nilai, sikap,

harapan, kebutuhan, ambisi, harapan, pemuasan personil dan aktivitasnya dengan anggota-anggota lain serta bersama lingkungan fisik seluruhnya berkaitan dengan upaya menggerakkan.

#### **4. Pengendalian (*Controlling*)**

Pengendalian ialah bagian upaya dalam mencocokkan apakah pekerjaan operasional (*actuating*) di lokasi kerja sesuai pada rumusan (*planning*) yang telah disusun sebelumnya dalam menggapai sasaran (*goal*) dari organisasi. Karena hal tersebut maka yang menjadi objek dari pelaksanaan pengendalian adalah mengenai selisih, ketidaksesuaian, cacat dan hal-hal yang kurang tepat. Penyebutan *controlling* lebih sering dipakai karena lebih mengandung persamaan yang melingkup penetapan standar, kalibrasi kegiatan, dan pengambilan tindakan korektif. Proses pengendalian umumnya terdiri paling tidak ada lima langkah (tahap). Langkah-langkah pengendalian ini terdiri dari, penentuan standar pelaksanaan, penetapan kalibrasi kegiatan, kalibrasi eksekusi kegiatan nyata, perbandingan pelaksana kegiatan dengan standar dan penganalisaan penyelewengan-penyelewengan, dan yang tahap akhir pengambilan keputusan korektif bila diperlukan.

Fungsi manajemen yang menjadi acuan difokuskan pada fungsi penggerakkan, atau aktivitas penerapan yang menjadi acuan penulis agar tidak terlalu luas dalam konteks kajiannya, penerapan dalam hal ini dapat dipantau dari pergerakan guru-guru dalam melaksanakan dan menjalankan konsep manajemen penerapan kurikulum merdeka belajar, mengacu pada kebutuhan perusahaan, dunia industri dan dunia kerja, guna pengembangan potensi alumni SMK yang profesional dan siap masuk ke dunia kerja.

#### **C. Manajemen Sekolah**

Hakikat manajemen satuan pendidikan di mana memiliki arti yang serupa dengan manajemen pendidikan. Tetapi, manajemen pendidikan memiliki cakupan yang lebih lebar dibandingkan dengan manajemen satuan pendidikan. Makna manajemen satuan

pendidikan ialah melaksanakan pengorganisasian faktor pendukung yang dipunyai satuan pendidikan. Sehingga manajemen satuan pendidikan dapat diartikan sebagai pengorganisasian satuan pendidikan yang dilaksanakan dengan dan melalui faktor pendukung yang dipunyai satuan pendidikan dalam menggapi target satuan pendidikan (Rohiat, 2009).

Manajemen pendidikan biasanya dan manajemen satuan pendidikan khususnya adalah pengorganisasian suatu instansi (satuan pendidikan) yang dikerjakan melalui guru dan tata usaha dalam menggapai sasaran satuan pendidikan yang efektif dan efisien. Dua hal yang menjadi inti manajemen satuan pendidikan ialah manfaat manajemen dan aspek keperluan satuan pendidikan. Pada peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan (SNP) diungkapkan bahwa standart pengorganisasian bertautan dengan fungsi manajemen satuan pendidikan yang melingkupi perumusan, pelaksanaan, dan pengendalian proses pendidikan pada lingkup satuan pendidikan atau sekolah agar tergapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

Manajemen sekolah dalam pengertian yang sama ialah terobosan dalam memperbaiki kualitas pendidikan dengan cara pengalihan kewenangan pengambilan keputusan dari kementerian ke pemerintah daerah dan ke setiap satuan pendidikan sehingga seluruh warga satuan pendidikan yang terkait mempunyai akses yang lebih luas terhadap penyelenggaraan pembelajaran, diutarakan oleh Myers dkk, dirujuk dari (Umaedi, 2008).

Melalui otonomi tersebut, satuan pendidikan diberikan keleluasaan wewenang serta tanggung jawab untuk mengambil kebijakan-kebijakan sesuai dengan keadaan, kondisi keuangan dan tuntutan satuan pendidikan serta warga sekolah atau *stakeholder* yang ada. Baik peningkatan wewenang satuan pendidikan, fleksibilitas pengelolaan faktor pendukung satuan pendidikan ataupun partisipasi warga sekolah dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan, seluruhnya itu diarahkan untuk menaikkan kualitas satuan

pendidikan berdasarkan regulasi pendidikan nasional dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.



## **BAB 3**

# **KONSEP KURIKULUM MERDEKA BELAJAR**

### **A. Kurikulum**

Pengertian kurikulum sangat beragam, misalnya J. Galen dkk dalam bukunya *Curriculum Planning to Better Teaching and Learning* mengungkapkan bahwa kurikulum adalah seluruh upaya satuan pendidikan dalam mengarahkan peserta didik belajar, baik di ruang-ruang kelas, di lingkungan terbuka atau di luar satuan pendidikan semua itu termaktub ke dalam kurikulum (Nasution, 2008). Kurikulum juga melingkupi kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan pendapat yang diungkapkan ini, maka kurikulum bersifat menyeluruh aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dalam menjalankan proses keterlaksanaan pembelajaran dari perencanaan, prosedur, dan melibatkan eksternal dalam mendukung ketercapaian target bersama.

Dalam Undang-Undang Tahun 2003 Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN), kurikulum adalah seperangkat acuan dan model prosedur mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran, serta strategi yang dimanfaatkan sebagai pedoman pengelolaan kegiatan pendidikan untuk menggapai target pendidikan nasional.

Pendapat ini mempertegas bahwa ruang lingkup kajian kurikulum itu bersifat luas, dalam artian tidak hanya sebatas pada lingkup mata pelajaran yang diampuh di dalam ruang kelas saja akan tetapi proses-proses kegiatan di luar kelas yang dapat dipertanggungjawabkan baik oleh satuan pendidikan ataupun tenaga pendidik B. Othanel Smith, W.O. dkk (Nasution, 2003).

Gagasan ini memberikan sumbang pikir kepada pembaca tentang arti makna kurikulum, sehingga kita dapat memahami bahwa cakupan kurikulum lebih meluas tidak hanya pengendalian kegiatan pembelajaran di dalam ruang kelas saja. Tetapi juga

mengatur dan mengendalikan kegiatan pembelajaran di luar ruang kelas, di luar sekolah yang diatur secara terstruktur dan sistematis. Bahkan kurikulum tidak hanya mengatur kegiatan intrakurikuler, tetapi juga mengatur kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran wajib yang terjadwal di setiap satuan pendidikan.

Kurikulum juga dapat dimaknai secara sempit dan secara luas. Jika dipandang pada lingkup sempit kurikulum dapat disebut sebagai beberapa mata pelajaran yang wajib diikuti atau dilaksanakan peserta didik untuk dapat menyelesaikan program pendidikannya pada lembaga tertentu. Tetapi jika dipandang lebih luas maka kurikulum dapat disebut dengan seluruh pengalaman belajar yang diterima peserta didik semasa mengikuti proses pendidikan pada lingkungan dan jenjang pendidikan tertentu. Upaya-upaya yang dilakukan dalam menularkan pengalaman belajar kepada peserta didik dapat terjadi di dalam ruang-ruang kelas ataupun di luar ruang-ruang kelas, baik yang dirumuskan secara tertulis atau tidak tertulis, selama dimaksudkan untuk menciptakan tamatan yang unggul dan berkualitas (Pd, Sri Astuti M: 2018).

Jadi, kurikulum meliputi seluruh pengalaman serta dampak yang bercirikan pendidikan yang dialami anak pada saat di satuan pendidikan, dalam artian kurikulum itu melingkupi seluruh kegiatan peserta didik dan tenaga pendidik yang dilengkapi dengan faktor pendukung serta sarana dan prasarana dalam menggapai target pendidikan yang diharapkan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan IDUKA sebagai bagian yang akan memanfaatkan tamatan.

## **B. Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merdeka memiliki ciri khas tersendiri, bebas dengan mengacu pada potensi dan kebutuhan sekolah untuk dapat menentukan dan menetapkan kurikulumnya sesuai dengan profil lulusan yang diinginkan sekolah. Kurikulum merdeka mempunyai konsep yang luas, tanpa ada batasan tertentu. Pengembangan kurikulum merdeka belajar didasari atas kebutuhan dunia kerja yang

semakin komprehensif, yang adaptif dengan teknologi, ketidakberdayaan lulusan SMK yang tidak siap untuk masuk ke dunia kerja menjadi alasan dikembangkannya konsep kurikulum merdeka belajar di SMK.

Terobosan-terobosan yang inovatif dalam penentuan konsep kurikulum merdeka belajar memberi kebebasan sekolah dalam mengembangkan potensi sekolah, kepala sekolah sebagai pengendali aktivitas di sekolah menjadi *leader* dalam pelaksanaan pembelajaran yang adaptif pada situasi dan kenyataan di dunia kerja, kepala sekolah harus memahami kebutuhan dan batas kemampuan guru dan siswa dalam perannya masing-masing ketika menerapkan kurikulum yang merdeka dalam perspektif merdeka belajar.

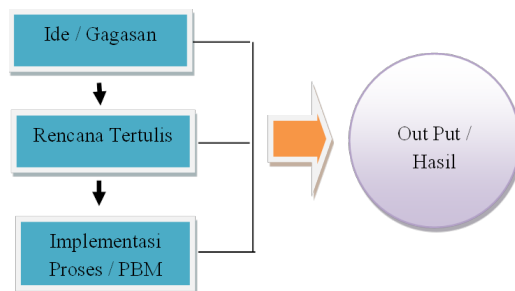
Kurikulum yang telah direformasi dengan kebutuhan dunia kerja pada akhirnya akan memberikan jawaban ketika siswa dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi dunia kerja. Modul-modul yang digunakan guru ketika mengajar harus sesuai dengan standar atau SOP di tempat magang atau praktek, ini dimaksud agar siswa tidak kebingungan ketika melakukan praktek dan dapat dengan mudah beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang sesungguhnya di tempat kerja.

Kurikulum merdeka adalah sebuah dokumen lengkap yang tertuang dalam tulisan di mana isinya berkaitan dengan rencana, tujuan-tujuan, serta capaian pembelajaran yang akan disampaikan, strategi atau pendekatan yang akan diterapkan dan penilaian yang selanjutnya akan dikerjakan. Dimensi pelaksanaan atau implementasi memiliki makna bahwa kurikulum tersebut adalah sebuah implementasi ketika dilaksanakan pada proses belajar mengajar. Pada tahapan ini kurikulum dipandang dari bagian proses serta ketika seperti inilah kurikulum yang senyatanya terwujud. Sehingga jika kita memperhatikan baik atau buruknya kurikulum dapat diperhatikan dari sudut pandang proses.

Pada dimensi pelaksanaan banyak melibatkan keterkaitan peserta didik, tenaga pendidik, tata usaha, aset pendukung. Pada dimensi ini dapat dijadikan landasan untuk meninjau ulang keberhasilan kurikulum merdeka terutama berkaitan dengan keterampilan tenaga pendidik dan integritas tenaga pendidik.

Tahapan hasil, pada tahap ini ditunjukkan bahwa kurikulum sebenarnya dapat dipandang dari tahapan hasil atau keluaran sebagai tamatan. Kurikulum merdeka dirumuskan dan dikembangkan dengan merujuk pada target yang dikehendaki sesuai keperluan dari pengguna tamatan dalam hal ini dunia industri atau pelaku industri, Tim penyusun dan perumus kurikulum di SMK dapat memperhatikan rumusannya tetap merujuk pada keluaran yang tercipta memiliki *skill* dan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia industri dan pelaku industri sebagai pengguna lulusan SMK.

Agar lebih paham, keempat tahapan kurikulum yang dimaksud, dapat memperhatikan gambar berikut ini:



**Gambar 2.1. Dimensi Kurikulum**

Tahapan kurikulum sesuai dengan keadaan gambar yang ditampilkan, perlu kita jelaskan makna kurikulum jika memperhatikan dari empat matra ialah (Hasan, 1988); matra ide, matra dokumen atau rumusan tertulis, matra pelaksanaan serta matra hasil. Penjabaran keempat matra tersebut ialah:

1. Matra ide, yaitu kurikulum terdiri dari kumpulan berbagai masukan-masukan atau sumbang pikir tentang rumusan

pendidikan yang akan dilaksanakan. Pemikiran tersebut adalah gagasan-gagasan pendidikan yang sedang *trend* dan perlu disegerakan dengan gebrakan pemikiran yang tajam, kreatif dan inovatif, sebagai solusi atas permasalahan pendidikan yang muncul ketika proses sedang berlangsung. Rumusan tujuan yang telah disusun dapat melahirkan ide-ide baru, konten atau rilis yang menyerupai, strategi yang dapat dimanfaatkan untuk menggapai target kemudian evaluasi sebagai rujukan apakah program yang berjalan membawa dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan.

2. Matra dokumen atau rumusan tertulis, yaitu kurikulum adalah sebuah dokumen lengkap yang tertuang dalam tulisan di mana isinya berkaitan dengan rencana, tujuan-tujuan, serta capaian pembelajaran yang akan disampaikan, strategi atau pendekatan yang akan diterapkan dan penilaian yang selanjutnya akan dikerjakan, Matra pelaksanaan atau implementasi berarti kurikulum tersebut adalah sebuah implementasi ketika dilaksanakan pada proses belajar mengajar.
3. Matra pelaksanaan banyak melibatkan keterkaitan peserta didik, tenaga pendidik, tata usaha, asset pendukung. Pada matra ini dapat dijadikan landasan untuk meninjau ulang keberhasilan kurikulum merdeka terutama berkaitan dengan keterampilan tenaga pendidik dan integritas tenaga pendidik.
4. Matra hasil, matra ini ditunjukkan bahwa kurikulum sebenarnya dapat dipandang dari tahapan hasil atau keluaran sebagai tamatan. Maksudnya kurikulum merdeka itu dirumuskan dan dikembangkan dengan merujuk pada target yang dikehendaki sesuai keperluan dari pengguna tamatan dalam hal ini dunia Industri atau pelaku industri, Tim penyusun dan perumus kurikulum di SMK dapat memperhatikan rumusannya tetap merujuk pada keluaran yang tercipta memiliki *skill* dan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia industri dan pelaku industri sebagai pengguna lulusan SMK.

Beranjak dari keempat matra kurikulum di atas, dapat kita lakukan pembuatan kurikulum yang ideal, ideal dalam artian sebuah kurikulum mempunyai fungsi yang terstruktur dan terukur secara empiris dilihat dari kebutuhan lulusan untuk dapat bersaing di IDUKA, hal ini menegaskan bahwa kurikulum ideal dapat dirumuskan dan dikembangkan bersama dengan memperhatikan aspek keinginan baik dari siswa maupun yang akan memakai tamatan dalam hal ini IDUKA.

Berdasarkan konsep empat matra kurikulum tersebut, maka tenaga pendidik serta pengelola satuan pendidikan dapat melaksanakan perumusan kurikulum dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) Memberikan gagasan-gagasan dan ide-ide dari proses cara berpikir kritis tentang proses Pendidikan; (2) Merumuskan dalam wujud dokumen secara tertulis, dimulai dari rencana, tujuan, materi, strategi, dan evaluasi; (3) Diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan kolaboratif, melibatkan unsur tenaga pendidik, tata usaha, *stakeholder* atau pihak IDUKA, serta siswa, (4) Tetap lakukan evaluasi terhadap kurikulum yang digunakan dengan memperhatikan keluaran yang diciptakan dari produk pembelajaran tersebut. Demikianlah selanjutnya hingga kita memperoleh kurikulum yang merdeka dalam perspektif merdeka belajar secara idealnya.

## BAB 4

### KONSEP *LINK AND MATCH*

#### A. *Link and Match*

Istilah *link and match* adalah perpaduan antara kompetensi lulusan dengan *soft skill* pekerjaan yang sesuai atau dipadankan dengan keinginan industri, dunia usaha dan dunia kerja, *Link and Match* yang dimaksud di sini adalah bentuk kerja sama yang dibangun secara konstruktif dengan melibatkan *stakeholder* baik dari unsur pemerintah, *owner* perusahaan, pelaku usaha dan industri yang diikat dengan MOU dan MOA, *Link and Match* dalam hal ini merupakan kesadaran sekolah untuk dapat menentukan dan menetapkan profil lulusan yang siap masuk ke dunia kerja sesuai dengan latar belakang keahliannya masing-masing.

Penentuan kurikulum yang tepat dengan keinginan industri, tempat usaha, dan tempat kerja menjadi solusi yang tepat untuk keberlangsungan sekolah. Pelibatan IDUKA dalam menentukan struktur kurikulum akan membantu sekolah mengembangkan potensinya, sehingga tujuan sekolah terhadap lulusan sekolahnya dalam hal ini SMK akan membantu *link and match* kompetensi lulusan dengan formasi dan keahlian pegawai yang dibutuhkan industri, dunia kerja, dan dunia usaha. Ini akan memberi kemudahan pelaku usaha dalam menetapkan dan memilih pegawai sesuai dengan pos-pos pekerjaan yang sesuai dengan keahlian dan potensinya.

Jika terjadi hubungan timbal-balik yang dilaksanakan, antara penyedia calon tenaga kerja dari tamatan SMK dengan pemanfaat tamatan yang siap kerja yaitu perusahaan, maka adanya hubungan yang saling menguntungkan ini membuat SMK dapat dengan mudah merumuskan kurikulum bersama IDUKA sesuai dengan keinginan tempat kerja (Husein, 2019).

Proses pembelajaran link and match adalah pernikahan antara sekolah dengan IDUKA yang terjalin melalui MOU dan MOA. Implementasi *link and match* di sini dimaksudkan agar modul-modul dan istilah yang digunakan siswa ketika belajar secara formal disesuaikan dengan istilah-istilah dalam konteks praktik magang. Di sinilah peran sekolah, guru, siswa, dan *stakeholder* saling berkolaborasi untuk mengambil peran masing-masing agar tujuan akhir dari pendidikan siswa dapat tercapai secara utuh dan kebutuhan IDUKA dapat terjawab secara komprehensif.

Konsep *link and match* antara sekolah dengan IDUKA juga seharusnya sejalan dengan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Seiring dengan kebutuhan IDUKA yang semakin kompleks, sekolah juga harus mengikuti perkembangan IDUKA untuk dapat memberdayakan lulusannya. Sinkronisasi kebijakan dengan kebutuhan dunia kerja akan membantu terciptanya kerja sama yang sinergis antara sekolah dengan IDUKA, sehingga diharapkan mampu menciptakan lulusan-lulusan yang siap secara mental, fisik, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja saat ini.

## **B. *Link and Match* SMK dan IDUKA**

*Link and match* merupakan hubungan kemitraan, simbiosis mutualisme, dan hubungan yang saling menguntungkan antara SMK dan dunia industri, yang diikat dengan kerja sama melalui MOU (*Memorandum of Understanding*) dan MOA (*Memorandum of Activities*). Kerja sama ini bukan hanya di atas kertas semata, tetapi karena memberikan keuntungan bagi SMK dan IDUKA. Banyak hal yang didapat SMK apabila dapat menjalin kerja sama dengan IDUKA. SMK dapat melakukan terobosan untuk mengembangkan dan mengukur kompetensi siswa-siswa sebelum masuk ke dunia kerja.

Dunia industri dapat menjadi tempat magang atau praktek lapangan yang nyata Bagi siswa-siswa SMK, siswa akan lebih mudah beradaptasi dan menguji kompetensinya, pelaku industri diuntungkan dengan mendapatkan karyawan magang tanpa harus mengeluarkan biaya lebih untuk pengeluaran gaji, dan apabila

terdapat lowongan karyawan di tempat industri, maka pelaku industri dapat dengan mudah mendapatkan karyawan yang memiliki pengalaman praktek di tempat pelaku industri. Inilah salah satu keuntungan apabila SMK dan DUDI (dunia Industri) menjalin kerjasama.

Sejalan dengan prinsip merdeka belajar, SMK dan IDUKA merupakan *partner* atau rekanan yang saling memberikan dukungan moral maupun material untuk keberlangsungan keduanya. Merdeka dalam menentukan kurikulum yang tepat di era digital saat ini, atau masa 4.0, menjadi tantangan tersendiri bagi SMK untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan potensinya yang sejalan dengan kebutuhan dunia industri atau pelaku industri. Merdeka bukan berarti tanpa aturan, tetapi dalam artian bebas menentukan ke arah mana lulusan SMK akan bermuara pada akhirnya. Lulusan SMK diharapkan dapat membuktikan bahwa mereka dapat beradaptasi dengan situasi nyata di tempat kerja dengan mengisi posisi karyawan dalam dunia industri yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh pelaku industri.

Melalui program Link and Match, SMK dan IDUKA dapat meminta pelaku industri untuk memberikan bantuan material melalui dana CSR perusahaan. Dana ini dapat digunakan untuk penambahan alat, fasilitas, atau sarana pembelajaran di SMK yang disesuaikan dengan modul pembelajaran dan modul praktik lapangan di dunia industri. Pihak SMK juga berharap lulusan mereka nantinya mendapatkan kontrak kerja dari pengalaman magang di tempat IDUKA serta mendapatkan pengakuan atas kompetensi siswa-siswa SMK. Penulis meyakini bahwa kerjasama yang baik akan menghasilkan program dan kebijakan yang saling mendukung untuk keberlangsungan SMK dan IDUKA.

Link and match antara penyedia calon tenaga kerja dan perusahaan memungkinkan sekolah kejuruan untuk menganalisis capaian pembelajaran (keahlian) yang paling diinginkan atau sesuai dengan kebutuhan industri. Model kemitraan (*link and match*) dapat dinyatakan efektif jika model kerja sama tersebut mampu

menghantarkan standar capaian pembelajaran tamatan SMK sesuai dengan keterampilan yang diinginkan oleh IDUKA (Muh Turizal Husein, 2019).

Konsep *link and match* antara SMK dan IDUKA menggunakan pendekatan-pendekatan aktif untuk menjalin kerja sama secara intens dan serius melalui cara-cara yang normatif, terencana, terstruktur, dan terukur. Salah satunya adalah dengan menyamakan visi dan misi antara IDUKA dan satuan pendidikan untuk mencapai target satuan pendidikan. Adapun kiat sederhana *link and match* antara SMK dan IDUKA antara lain:

### **1. Model yang Digunakan Sekolah**

Istilah model di sini merujuk pada cara yang digunakan sekolah untuk mengikat IDUKA melalui MOU dan MOA. MOU adalah kesepakatan tertulis yang disepakati secara legal oleh SMK dan IDUKA, memiliki kekuatan administratif, dan dapat dijadikan dasar hukum untuk kerjasama mencapai tujuan bersama dengan cara yang berbeda. Sementara itu, MOA adalah kesepakatan tertulis yang juga disepakati secara legal oleh SMK dan IDUKA, memiliki kekuatan administratif sebagai acuan kerja atau kegiatan, atau berupa kebijakan magang siswa yang disesuaikan dengan keterampilan dan kebutuhan siswa terhadap kebutuhan IDUKA.

### **2. Pola yang Digunakan Sekolah**

Istilah pola di sini merujuk pada implementasi dari hasil MOU dan MOA antara SMK dan IDUKA yang terwujud dalam bentuk program magang siswa-siswa SMK di tempat IDUKA yang telah melakukan kerjasama dengan SMK secara tertulis dan legal. Magang ini harus memiliki dan menyesuaikan standar yang dibutuhkan oleh IDUKA, bukan hanya sekadar magang saja, tetapi juga harus bisa menjamin bahwa siswa setelah magang memiliki keterampilan yang teruji dan dapat digunakan untuk kepentingan IDUKA. Di sinilah peran sekolah dan guru dalam menyusun modul magang sangat penting, agar mereka dapat menyesuaikan istilah-istilah yang diajarkan di sekolah dengan kondisi nyata di tempat magang.

Tujuannya adalah supaya siswa-siswa magang terbiasa dengan istilah-istilah tersebut dan terbiasa dengan cara dan SOP pekerjaan di tempat magang.

### **3. Strategi yang Digunakan Sekolah**

Strategi yang dimaksud di sini adalah taktik dan motivasi SMK dalam menempatkan siswa-siswanya di tempat magang, dengan tujuan agar setelah menyelesaikan pendidikan, siswa-siswa SMK mendapat kontrak kerja dan diterima di tempat magang atau tempat praktik mereka. Hal ini harus menjadi perhatian khusus kepala SMK untuk dapat meyakinkan IDUKA bahwa lulusan SMK memiliki keterampilan dan kompetensi yang handal.



## **BAB 5**

### **IDUKA**

#### **(INDUSTRI, DUNIA USAHA, DAN DUNIA KERJA)**

Dunia industri memmanifestasikan bagian yang erat kaitannya dengan program merdeka belajar. Dunia industri berfungsi sebagai rekan atau mitra sekolah, khususnya SMK atau sekolah kejuruan, dalam menjalankan perannya di masyarakat. Dunia industri juga merupakan pengguna lulusan SMK terbanyak di Indonesia. Oleh karena itu, kompetensi lulusan SMK diharapkan dapat memberikan solusi konkret terhadap persoalan SDM dalam industri, baik itu terkait dengan teknik elektro, mesin, manufaktur, garmen, maupun digitalisasi program.

Perlu adanya hubungan yang baik antara satuan pendidikan dan pelaku industri, yang terjalin melalui kerja sama saling membutuhkan untuk kelangsungan SMK dan industri. Hal ini dapat dilakukan dengan menjalin MOU dan MOA antara sekolah dan dunia industri atau pelaku industri. Beberapa hal yang harus menjadi fokus SMK dalam menjalin kerja sama yang efektif dengan dunia industri antara lain:

1. SMK, yang diwakili oleh Kepala Sekolah, harus menjalin konsolidasi yang aktif dengan pelaku usaha atau dunia industri, baik untuk skala mikro maupun makro.
2. SMK sebaiknya menyesuaikan keterampilan atau capaian pembelajaran dengan kebutuhan pelaku usaha dan industri. Kesepahaman dalam implementasi kurikulum dan modul di tempat praktik akan semakin memperkuat dan meyakinkan pelaku industri mengenai keterampilan dan kompetensi lulusan SMK yang siap bekerja.
3. Pimpinan satuan pendidikan harus lebih giat berdiskusi dengan pejabat berwenang di Dinas Pendidikan, Pemerintah Kabupaten, Kota, dan bahkan Provinsi untuk membentuk

- jaringan kerja yang lebih luas. Ini melibatkan pemetaan kompetensi lulusan SMK untuk dilatih dan disertifikasi, guna menjamin ketersediaan lapangan pekerjaan bagi lulusan SMK.
4. Kepala Sekolah SMK harus memiliki perencanaan program jangka panjang yang terukur dan sistematis untuk menguatkan visi dan misi SMK, yang dapat menyesuaikan dengan pergeseran teknologi dan perubahan kompetensi yang cepat di industri dan pelaku usaha.

## **BAB 6**

### **PROFIL SMK NEGERI 1 LIMA PULUH**

#### **A. Sejarah Berdirinya SMK Negeri 1 Lima Puluh**

Menurut informasi yang diperoleh dari Kepala Sekolah dan Guru Senior di SMK Negeri 1 Lima Puluh, izin operasional SMK Negeri 1 Lima Puluh diterbitkan pada tanggal 28 November 2012. Sekolah ini mulai menyelenggarakan pendidikan pada tanggal 25 November 2013 di Kecamatan Kuwala Gunung, Kecamatan Lima Puluh, oleh Pemerintah Kabupaten Batu Bara. Sekolah ini didirikan karena tingginya kebutuhan masyarakat akan pendidikan SMK atau sekolah kejuruan, serta jarak yang jauh antara penduduk dan SMA sederajat. Selain itu, kebutuhan pasar dunia industri di Kabupaten Batu Bara juga semakin meningkat. Oleh karena itu, Dinas Pendidikan Kabupaten Batu Bara, Dinas Pendidikan Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten Batu Bara berkoordinasi untuk mendirikan SMK Negeri 1 Lima Puluh.

Saat ini, SMK Negeri 1 Lima Puluh dipimpin oleh Bapak Riadi, S.Pd., dengan Nomor Induk Pegawai 19810226201001101. Beliau lahir di Ujung Padang pada tanggal 26 Februari 1981, dengan golongan III/c, dan pendidikan terakhir beliau adalah S-1/A-IV Jurusan Kimia. Hingga tahun 2023, sekolah ini telah mengalami peningkatan yang signifikan, dengan akreditasi B dan nilai 89. SMK Negeri 1 Lima Puluh memiliki tiga jurusan, yaitu Multimedia, Perhotelan, dan Tata Busana.

## B. Identitas Sekolah

**Tabel 6.1 Identitas Sekolah SMK Negeri 1 Lima Puluh**

<b>Kategori</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Nama Sekolah</b>	SMK Negeri 1 Lima Puluh
<b>Status</b>	Negeri
<b>Alamat Sekolah</b>	Desa Kwala Gunung
	Provinsi: Sumatera Utara
	Kabupaten: Batu Bara
	Desa: Pakpahan
	Kode Pos: 21255
<b>No. Telp</b>	-
<b>Titik Koordinat</b>	Lintang: 3.1758707283139955
	Bujur: 99.48372580433369
<b>Nama Rekening</b>	SMK Negeri 1 Lima Puluh
<b>Nama Bank</b>	Bank Sumut
<b>Nomor Rekening</b>	262.01.02.000273-4
<b>Nama Pemegang Rekening</b>	SMK Negeri 1 Lima Puluh
<b>Tahun Berdiri</b>	2010
<b>Kepemilikan Tanah/Bangunan</b>	Pemerintah Provinsi Sumatera Utara
<b>Luas Tanah</b>	± 20.000 M <sup>2</sup>
<b>Luas Bangunan</b>	3961.20 M <sup>2</sup>
<b>Nilai Akreditasi</b>	89 (B)

### C. Visi dan Misi Sekolah

**Tabel 6.2 Visi dan Misi SMK Negeri 1 Lima Puluh**

<b>Kategori</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Visi</b>	Menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan yang mampu mencetak lulusan profesional dengan penguasaan Ilmu Ma'arifat dan Ilmu Teknis (Imtaq dan Imtek), serta memiliki kemampuan mandiri dan daya saing tinggi di dunia kerja baik di tingkat lokal maupun nasional
<b>Misi</b>	1. Meningkatkan Standar Profesionalisme Guru dan Staff Administratif
	2. Membentuk Atmosfer Sekolah yang Mendukung, Nyaman, dan Menyenangkan untuk Seluruh Anggota Sekolah dalam Mendukung Proses Belajar-Mengajar.
	3. Menyiapkan tamatan yang siap kerja, dilandasi Iman dan Taqwa, serta menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
	4. Pengembangan Potensi Lokal untuk Mendorong Pendidikan yang Berbasis Keunggulan Lokal dan Relevan.

## D. Tujuan Sekolah

Tabel 6.3 Tujuan SMK Negeri 1 Lima Puluh

No	Tujuan
1.	Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan
2.	Menciptakan suatu lingkungan sekolah yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan merupakan faktor penting untuk mendukung proses pembelajaran dan kesejahteraan seluruh warga sekolah.
3.	Untuk menjadi sekolah yang menyiapkan tamatan yang siap untuk dunia kerja produktif, berlandaskan nilai-nilai keamanan (aman) dan taqwa (kesalehan), serta memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4.	Untuk menjadi sekolah yang mengembangkan potensi lokal dalam rangka menumbuhkan pendidikan yang relevan berbasis keunggulan lokal

## E. Struktur Organisasi



Gambar 6.1 Bagan Struktur Organisasi SMK Negeri 1 Lima Puluh



# BAB 7

## MANAJEMEN PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMK NEGERI 1 LIMA PULUH



**Gambar 7.1 Paradigma Program Penguatan Pendidikan SMK Diadopsi Dari Dirjen Vokasi**

MENDIKBUDRISTEK menghadirkan kebijakan Merdeka Belajar dengan tujuan untuk meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia, menjadikannya lebih fleksibel dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan sesuai dengan latar belakang sekolah, baik di level SD, SMP, SMA sederajat, maupun di SMK atau sekolah kejuruan. Program Merdeka Belajar diharapkan dapat menciptakan siswa-siswa yang berjiwa Pancasila, memiliki karakter kebangsaan,

cerdas, mandiri, kreatif, dan mampu berinovasi dalam mengembangkan setiap potensi yang dimiliki siswa.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, khususnya di SMK atau sekolah kejuruan, perlu diatur dengan baik dengan memperhatikan kebutuhan dan kompetensi lulusan SMK. Perubahan pada struktur kurikulum SMK dapat terlihat dari pengelompokan mata pelajaran, yang sebelumnya terdiri dari tiga kelompok, kini disederhanakan menjadi dua kelompok, yaitu: mata pelajaran umum dan mata pelajaran kejuruan. Kelompok mata pelajaran umum berfungsi sebagai bekal dasar untuk memberikan pengalaman belajar hidup anak dalam membentuk etika, komunikasi, kemandirian, dan kedisiplinan, sehingga menjadi bekal untuk hidup bermasyarakat. Sedangkan kelompok mata pelajaran kejuruan membekali peserta didik dengan capaian pembelajaran yang merujuk pada SKKNI dan mengadopsi kurikulum yang dirumuskan bersama antara SMK dan IDUKA.

Komponen pembelajaran di SMK juga harus memperhatikan struktur kurikulum yang akan dikembangkan untuk menciptakan tamatan yang memiliki kompetensi dan siap memasuki dunia kerja atau industri. Adapun komponen kurikulum yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum di SMK antara lain:

1. Kompetensi keahlian harus memperhatikan kebutuhan keahlian terkini agar tamatan SMK dapat diterima oleh IDUKA.
2. Struktur kurikulum SMK mencakup dua kelompok mata pelajaran: A. Umum dan B. Kejuruan. Durasi pelaksanaan praktik kerja industri adalah 6 bulan di semester VI untuk SMK dengan program belajar 3 tahun, dan minimal 10 bulan di semester VII untuk SMK dengan program belajar 4 tahun.
3. Pembelajaran di SMK dapat dilakukan dengan menggunakan sistem blok, menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), dan menyesuaikan porsi jam pembelajaran dengan kompetensi keahlian masing-masing.

4. Modul ajar yang digunakan harus mengakomodasi capaian pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan IDUKA.
5. Tenaga pendidik yang mengajar harus memiliki sertifikat kompetensi, serta mendorong tenaga ahli dari IDUKA untuk terlibat dan berbagi pengalaman dengan peserta didik sebagai bekal untuk memasuki masa praktek dan pasar kerja.
6. Harus melakukan analisis benchmarking terhadap sarana dan prasarana (SARPRAS) yang ada agar sesuai dengan kondisi nyata di IDUKA. Hal ini bertujuan agar lulusan SMK dapat beradaptasi dengan mudah di tempat praktek atau di industri, sehingga lebih siap menghadapi situasi dan kondisi nyata sebelum memasuki dunia kerja.

#### **A. Analisis dan Strategi *Link and Match* Kompetensi Siswa dengan Kebutuhan Iduka**

Kepala sekolah menganalisis capaian kompetensi siswa agar relevan dengan kebutuhan IDUKA. Beberapa kompetensi perlu pendalaman materi agar sesuai target. Untuk mendapatkan data kompetensi yang dibutuhkan IDUKA, dilakukan langkah-langkah berikut: pemetaan perusahaan sekitar yang membutuhkan kompetensi sesuai keahlian di SMK Negeri 1 Lima Puluh, mengirim proposal dan surat audiensi ke perusahaan tersebut, melakukan peninjauan dan audiensi kerja sama, menyepakati poin-poin awal kerja sama, menandatangani perjanjian kerja sama, sinkronisasi kurikulum oleh ketua program studi dan guru produktif dengan instruktur dari perusahaan, serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan atau magang di perusahaan sesuai kebutuhan industri.

Setelah melakukan tahapan-tahapan untuk menganalisis titik berat capaian pendidikan yang relevan dengan kebutuhan IDUKA, kami merumuskan kurikulum melalui sinkronisasi dan menyepakati capaian pembelajaran yang akan diterapkan. Bekal ini diberikan kepada peserta didik sebelum mereka memasuki dunia industri dan kerja, baik selama praktik kerja industri maupun saat mulai bekerja.

Instruksi dan panduan kepala sekolah diikuti untuk menganalisis capaian pembelajaran lulusan kompetensi keahlian multimedia. Keahlian siswa dipetakan sesuai minat dan bakat, baik dalam pemrograman maupun perangkat keras komputer. Kompetensi siswa dalam multimedia seimbang antara teori dan praktik, berguna untuk kebutuhan IDUKA di Kabupaten Batu Bara. Setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil akhir dilaporkan kepada kepala sekolah untuk penilaian dan evaluasi, memastikan capaian pembelajaran jurusan multimedia sesuai dengan kebutuhan IDUKA di Kabupaten Batu Bara.

Analisis capaian kompetensi siswa dalam bidang perhotelan dilakukan dengan mengkombinasikan kearifan lokal pariwisata di Kabupaten Batubara, menyesuaikan hasil sinkronisasi kurikulum dengan IDUKA, dan mengajarkan ilmu yang diperoleh melalui magang. Kompetensi yang relevan dengan kebutuhan IDUKA menjadi acuan dalam meningkatkan kemampuan siswa sebelum masa prakerin, agar mereka memiliki bekal dasar dan mampu mempertajam kemampuan kerja saat praktik industri. Ketua program studi menganalisis keahlian khusus guru produktif untuk mencapai tujuan pembelajaran maksimal, terutama setelah guru menerima pendalaman materi melalui magang di IDUKA.

Pada bidang tata busana, fokus diberikan pada keahlian dasar seperti menjahit, menyulam, dan merajut, serta memperhatikan minat dan bakat siswa dalam *fashion*, dengan mengangkat tema kearifan lokal dalam desain mereka. Hasil kerja dilaporkan kepada kepala sekolah untuk evaluasi.

Penerapan kurikulum merdeka belajar di SMK disesuaikan dengan kebutuhan IDUKA melalui sosialisasi, perumusan capaian pembelajaran, pembagian tugas guru, penyusunan rencana pembelajaran, supervisi proses belajar mengajar, dan evaluasi pembelajaran dengan melibatkan IDUKA sebagai penguji eksternal. Penerapan ini dinilai relevan dengan kebutuhan IDUKA, dengan pentingnya keterlibatan aktif guru.

## **B. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar**

Langkah-langkah guru dalam memahami konsep penerapan kurikulum merdeka belajar pada SMK Negeri 1 Lima Puluh dengan menyesuaikan pembelajaran sesuai keadaan kebutuhan IDUKA. Untuk memastikan penerapan kurikulum merdeka belajar sesuai dengan kebutuhan IDUKA, langkah-langkah berikut diambil:

- 1. Mengikuti Arahan:** Pertama, mengikuti arahan dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan ketua program studi dalam menerapkan capaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan IDUKA.
- 2. Penyusunan Modul Ajar:** Menyusun modul ajar berdasarkan kurikulum yang telah disepakati. Modul ini disusun dengan merujuk pada kurikulum yang ditetapkan, serta menerima masukan dari ketua program studi dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.
- 3. Verifikasi Modul:** Modul ajar yang telah disusun harus diverifikasi terlebih dahulu oleh ketua program studi dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebelum disahkan oleh kepala sekolah.
- 4. Supervisi Proses Belajar Mengajar:** Selama proses belajar mengajar, dilakukan supervisi oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Supervisi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun dan modul ajar yang mengikuti kurikulum IDUKA.
- 5. Penyesuaian Materi Ajar:** Menyesuaikan materi ajar sesuai dengan kebutuhan siswa sebelum pelaksanaan praktik kerja industri (prakerin). Ini dilakukan untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dengan kompetensi kerja yang diharapkan di IDUKA.
- 6. Evaluasi Kesesuaian:** Evaluasi dilakukan untuk menilai kesesuaian materi ajar dengan kompetensi kerja di IDUKA selama *monitoring* prakerin. Proses ini bertujuan untuk

memastikan bahwa apa yang diajarkan di sekolah sejalan dengan keterampilan yang dibutuhkan di IDUKA.

Upaya guru mata pelajaran dalam hal modul pembelajaran yang terintegrasi dengan kegiatan magang siswa di IDUKA dirancang untuk membantu siswa memahami situasi dan kondisi di tempat magang, seperti pengoperasian alat dan metode produksi, guna mengurangi kesalahan dan kecelakaan kerja. Namun, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan teknis modul karena menganggap praktik tersebut tidak nyata. Hal ini mempengaruhi kesiapan mereka secara fisik dan mental untuk dunia usaha.

Keunggulan sekolah SMK Negeri 1 Lima Puluh terlihat dari keterampilan siswa yang meningkat selama magang, dengan banyak di antaranya dipanggil kembali untuk dipekerjakan setelah lulus.

Penerapan kurikulum merdeka di SMK Negeri 1 Lima Puluh memerlukan waktu dan adaptasi menyeluruh dari guru-guru. Diperlukan referensi yang relevan dan kolaborasi dengan IDUKA untuk mengimplementasikan kurikulum dengan tepat. Kepala sekolah mendukung guru-guru dalam belajar dan mencari sumber belajar tambahan untuk pengembangan kurikulum. Komunikasi yang kontinu dengan IDUKA dilakukan untuk memastikan kurikulum merdeka sesuai dengan kebutuhan IDUKA, dan guru-guru didorong untuk menggunakan berbagai referensi dan metode dalam pembelajaran.

Kemudian melihat bagaimana usaha kepala sekolah melakukan diskusi dengan pelaku usaha yang mampu mendukung upaya guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yang dapat beradaptasi dengan IDUKA sebagai berikut:



**Gambar 7.2 Diskusi dengan Pelaku Usaha**

Pada gambar tersebut, kepala sekolah dan beberapa guru melakukan komunikasi dan diskusi mengenai perkembangan dunia multimedia untuk merencanakan implementasi kurikulum merdeka yang terkait dengan teknologi tepat guna untuk kepentingan IDUKA, berdiskusi mengenai materi yang akan dipelajari, guru sedang menjelaskan materi dan modul yang digunakan siswa-siswi agar mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan perkembangan teknologi yang nantinya diharapkan siswa mampu memahaminya dengan baik, sejalan dengan itu pelaku usaha juga menyarankan konsep materi yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha saat ini, setelah itu barulah direncanakan untuk membuat formula yang tepat mendesain kurikulum yang terintegrasi dengan kebutuhan IDUKA.

### C. Tantangan Analisis Capaian Pembelajaran

Penulis menemukan beberapa hal di SMK Negeri 1 Lima Puluh, yaitu:

1. Kepala sekolah, ketua program studi, dan guru produktif berhasil *me-manage* secara baik dalam memetakan capaian pembelajaran yang menjadi target kebutuhan IDUKA.
2. Langkah-langkah yang diterapkan mulai dari memetakan perusahaan yang sesuai, penyampaian proposal ke IDUKA, audiensi untuk kerja sama, penandatanganan MOU, penyusunan kurikulum secara bersama dengan IDUKA, melaksanakan magang guru, menghadirkan guru tamu dari IDUKA, mengirim peserta prakerin dengan durasi waktu sesuai dengan regulasi dan kesepakatan dengan IDUKA.

Berdasarkan Jurnal Penelitian Pendidikan (2018) dari Universitas Pendidikan Indonesia, *link and match* adalah konsep yang menghubungkan lembaga pendidikan dengan dunia kerja. Ini memungkinkan pendidikan kejuruan untuk menjalin kerja sama dengan industri, sehingga siswa dapat magang di perusahaan dan pendidikan dapat menyesuaikan kompetensi dengan kebutuhan pasar kerja.

Sehingga untuk mencapai capaian pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan IDUKA, penting bagi SMK Negeri 1 Lima Puluh untuk menjalin kerja sama atau *link and match* dengan IDUKA. Proses analisis capaian pembelajaran harus melibatkan IDUKA dan mempertimbangkan analisis daya dukung serta penghambat yang mungkin terjadi untuk mencapai hasil yang optimal.

### D. Analisis Konsep Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMK untuk Kebutuhan IDUKA

Guru-guru di SMK memahami konsep penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dengan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan IDUKA. Ini mencerminkan pemahaman yang baik mengenai pentingnya mengintegrasikan

kebutuhan industri dan dunia kerja dalam proses pembelajaran di sekolah yaitu sebagai berikut:

1. Upaya guru di SMK Negeri 1 Lima Puluh untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, kemampuan komunikasi, dan pengendalian emosi siswa dilakukan melalui berbagai metode seperti pemberian ruang diskusi, presentasi hasil praktik, dan kesempatan untuk bertanya serta membela argumen. Pendekatan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dinilai sangat efektif, karena mereka menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan industri dan dunia kerja.

Guru telah berhasil dalam usahanya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, kemampuan komunikasi, dan pengendalian emosi siswa dalam pemahaman terhadap kurikulum merdeka. Ini terlihat dari kesadaran guru terhadap sumber daya pendukung dalam proses pembelajaran, yang merujuk pada dunia kerja dan produk dari perusahaan atau kelompok usaha yang telah menjalin perjanjian kerja sama dengan SMK Negeri 1 lima puluh. Guru menyesuaikan kompetensi siswa dengan kebutuhan yang relevan, didasarkan pada tinjauan awal untuk memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh perusahaan atau lembaga yang bermitra dengan SMK Negeri 1 lima puluh.

Hal yang dilakukan oleh guru di atas sesuai dengan jurnal Taman Vokasi terbitan juli 2020 Program Studi Pendidikan Vokasional Teknik Mesin Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa Yogyakarta dengan judul *Kebutuhan Kompetensi di Era revolusi industri 4.0 : Review Perspektif Pendidikan Vokasional*, yaitu setidaknya ada tujuh *skill* penting yang harus dikuasai oleh siswa pendidikan vokasional dalam era industri 4.0. Informasi ini diperoleh berdasarkan hasil analisis konten terhadap 33 sumber literatur yang terdiri dari 5 Buku dan 28 artikel jurnal internasional terindeks dan bereputasi. Ketujuh

*skill* penting yang harus dikuasai diantaranya adalah kompetensi pemecahan masalah (*problem-solving*), berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), literasi digital (*digital literacy*), kolaborasi virtual (*virtual collaboration*), komunikasi (*communication*), dan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), Sulistyanto dkk (2020).

2. Guru memberikan penguatan dan motivasi. Strategi untuk menumbuhkan dan mendorong siswa-siswi SMK Negeri 1 Lima Puluh agar dapat beradaptasi dengan Penerapan Kurikulum Merdeka melibatkan peningkatan diri melalui penguatan kompetensi. Hal ini dapat dicapai dengan sering melakukan praktik yang terstruktur dan terencana, khususnya dalam mendalami modul-modul yang sudah dimodifikasi sesuai sistem dan standar IDUKA. Kerja sama yang dijalin antara IDUKA dan SMK Negeri 1 Lima Puluh melalui MOU/MOA memberikan landasan untuk menyelaraskan pembelajaran dengan kebutuhan industri, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman yang relevan dan dapat menghadapi tuntutan dunia kerja dengan lebih siap.

Guru melakukan pembinaan dengan memberikan motivasi yang sering hadir dalam kehidupan siswa, seperti sering mengutarakan kalimat-kalimat seperti “Jangan lepas dari tanggung jawab” atau “Kamu harus yakin dengan keputusan yang sudah kamu ambil.” Melalui pernyataan-pernyataan ini, tanggung jawab dianggap sebagai hal yang tidak bisa dilepaskan dari diri setiap manusia.

Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan menyampaikan pesan positif. Sebagai contoh motivasi, guru mengatakan, “Jangan takut untuk mengambil tanggung jawab itu seperti sebuah beban tetapi sebagai sebuah kesempatan untuk maju dan menciptakan dunia kamu sendiri, dunia yang dapat membantu kamu mewujudkan cita-cita kamu.” Selain memberikan dorongan positif, guru juga memberikan

penghargaan verbal seperti “bagus” yang bertujuan untuk memberikan semangat tambahan kepada siswa.

Upaya yang dilakukan oleh guru telah cukup berhasil dalam meningkatkan kualitas fasilitas yang relevan dengan IDUKA. Guru telah menerapkan metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok dan kegiatan tanya jawab, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan ini membantu siswa beradaptasi dengan kurikulum merdeka yang menekankan pada kemampuan siswa menemukan cara terbaik dan paling sesuai untuk mengembangkan potensi mereka dan mengikuti minat mereka guna meningkatkan kompetensi dalam memahami permasalahan di IDUKA. Hal ini memicu siswa untuk lebih aktif dalam mengeluarkan pendapat terhadap suatu pembahasan yang sedang dibahas bersama.

Hal yang dilakukan oleh guru di atas sangat relevan dengan Jurnal Ilmiah Permas Terbitan 1 September 2022, LPPM Stikes Kendal dengan judul **Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Anak**. Tingkat kepercayaan diri pada anak didasari dan dibentuk oleh pola asuh orang tua yang baik. Pola asuh yang baik juga akan menghindarkan anak dari masalah kesehatan mental sejak usia dini. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kesehatan serta pendidikan yang baik pada anak, hal ini sesuai dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan nomor 3 dan 4 yaitu kesehatan dan pendidikan yang baik, (Nabila Safira Khairina, 2022).

#### **E. Penerapan Praktik Kerja Industri dengan Aturan Terbaru**

Penerapan praktik kerja industri pada SMK Negeri 1 lima puluh pertama harus mempertimbangkan kondisi daya tampung IDUKA, kedua kemampuan orang tua dalam memfasilitasi biaya akomodasi anaknya selama prakerin, ketiga kematangan psikologi peserta didik ketika akan diterjunkan ke IDUKA untuk mengikuti aturan dan prosedur kerja selama prakerin, dan yang terakhir kesiapan seluruh perangkat sekolah dalam mempersiapkan seluruh

peserta didiknya dan manajemen keuangan sekolah dan pengawasan selama prakerin di IDUKA.

Setelah mempertimbangkan beberapa hal di atas, SMK Negeri 1 lima puluh menerapkan proses prakerin selama 6 bulan, dengan pelaksanaan prakerin 3 bulan dilakukan pada saat kelas XI dan 3 bulan berikutnya dilaksanakan pada saat kelas XI. Hal ini dapat mengakomodir semua permasalahan yang kemungkinan timbul sesuai pertimbangan di atas, di mana orang tua dapat diringankan dengan proses prakerin yang dilaksanakan bertahap dan bergelombang, serta IDUKA dapat dengan maksimal membekali kompetensi kerja siswa-siswi. Serta guru dapat melakukan proses evaluasi lebih awal baik dalam persiapan dan proses pelaksanaan prakerin agar selalu ada peningkatan yang signifikan pada capaian pembelajaran siswa-siswi. Sehingga apa yang diharapkan oleh sekolah, IDUKA, dan orang tua siswa dapat tercapai dengan baik.

Terlihat bahwa **Penerapan Kurikulum Merdeka melalui Link and Match di SMK Negeri 1 Lima Puluh** dengan menggunakan IDUKA pada setiap subjek mampu menyesuaikan dan beradaptasi dengan Modul Pembelajaran di SMK Negeri 1 Lima Puluh dan Modul Praktek di Tempat IDUKA yang telah menjalin perjanjian kerja sama (MOU/MOA) SMK Negeri 1 lima puluh. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak terlalu bingung dan mampu memahami Standar Operasional Prosedur (SOP) yang seharusnya dilakukan ketika mereka menjalani praktik nantinya.

Maka dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa telah memenuhi kompetensi yang telah ditetapkan oleh sekolah sesuai dengan jurusan dan bidang masing-masing. Namun, hal ini juga bergantung pada sejauh mana siswa memiliki tingkat pemahaman yang tinggi di dalam kelas, terutama bagi mereka yang benar-benar serius dalam mendengarkan bimbingan dan arahan dari guru. Di sisi lain, tidak semua siswa memiliki kemampuan adaptasi yang baik, disebabkan oleh kondisi fisik dan psikologis siswa yang belum siap untuk terjun ke tempat-tempat praktik yang telah ditentukan oleh SMK Negeri 1 Lima Puluh.

## **F. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kurikulum Merdeka melalui *Link and Match***

### **1. Faktor Pendukung**

Beberapa faktor pendukung memengaruhi penerapan Kurikulum Merdeka melalui *Link and Match* di SMK dengan menggunakan IDUKA. Adapun faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Guru**

Guru memiliki peran penting sebagai faktor pendukung dalam kegiatan belajar mengajar yang langsung berinteraksi dengan kurikulum dan siswa, sehingga dapat berjalan dengan lancar. Guru yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang cepat akan membantu dalam penerapan kurikulum merdeka dengan memahami modul pembelajaran yang relevan bagi praktik siswa-siswi SMK Negeri 1 Lima Puluh.

#### **b. Sarana dan Fasilitas**

Adanya sarana dan fasilitas yang baik akan memudahkan siswa untuk memahami konsep yang nyata ketika praktek, simulasi dengan menggunakan fasilitas yang relevan lebih menarik minat dan motivasi siswa-siswi SMK Negeri 1 Lima Puluh untuk menguji kompetensi mereka yang sudah ditetapkan dan disepakati dengan berbagai pertimbangan sesuai dengan jurusannya masing-masing, semua ini akan mengarah pada peningkatan layanan dan inovasi sekolah untuk dapat melatih dan mengembangkan potensi siswa-siswi SMK Negeri 1 Lima Puluh agar menjadi siswa-siswi yang siap kerja dan memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh IDUKA yang sudah menjalin MOU/MOA dengan SMK Negeri 1 Lima Puluh dan *stakeholder* di Kabupaten Batu Bara.

#### **c. Informasi Tambahan**

Informasi tambahan dari internet dan *platform* terkait dunia usaha dan industri digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga siswa dapat

meningkatkan pengetahuan dan referensi mereka. Tujuan utamanya adalah untuk membantu siswa-siswi memahami tuntutan pekerjaan dan perkembangan dunia usaha, sehingga mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mereka. Ini dianggap sebagai modal kesiapan kerja atau persiapan untuk memasuki dunia kerja setelah lulus dari SMK Negeri 1 Lima Puluh.

#### **d. Pertanyaan Pemantik**

Rangkaian pertanyaan dan simulasi yang dibuat oleh guru untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dalam suatu topik pembelajaran atau diskusi dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu siswa-siswi SMK Negeri 1 Lima Puluh mencapai kompetensi yang relevan dengan dunia industri. Pengalaman ini akan menjadi suatu pengalaman berarti bagi siswa-siswi tersebut, memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan dan inovasi yang diperlukan ketika beradaptasi dengan lingkungan kerja sebenarnya.

## **2. Faktor Penghambat**

Adapun faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

### **a. MOU/MOA**

SMK Negeri 1 Lima Puluh telah melakukan MOU/MOA dengan 3 Pelaku Usaha atau IDUKA, di antaranya Jurusan Multimedia dengan Crown Grafika, Jurusan Perhotelan dengan Green Star Park Simalungun, dan jurusan Tata Busana Ayde Modiste, ketiganya IDUKA tersebut telah memiliki komitmen dengan SMK Negeri 1 Lima Puluh sebagai tempat PKL atau Magang, dan menjadi *stakeholder* untuk tempat pengujian Kompetensi Siswa-siswi SMK Negeri 1 Lima Puluh.



**Gambar 7.3 Foto Penandatanganan MOU/MOA antara Pihak SMK Negeri 1 Lima Puluh dengan IDUKA**

Berdasarkan gambaran yang disajikan, dapat terlihat bahwa pihak IDUKA dan SMK Negeri 1 Lima Puluh telah melakukan seremonial sebagai tindakan awal dalam menjalin kerjasama untuk pengimplementasian dan penerapan kurikulum merdeka di SMK tersebut. Seremonial ini mungkin mencakup berbagai kegiatan, seperti penandatanganan perjanjian kerja sama, penyampaian pidato atau presentasi, dan tindakan simbolis lainnya yang menunjukkan komitmen bersama untuk melaksanakan kurikulum merdeka.

**b. Lingkungan**

Kurangnya perhatian orang tua terhadap proses belajar siswa dan lemahnya motivasi belajar siswa di rumah memiliki pengaruh yang signifikan pada kompetensi siswa. Keberhasilan orang tua yang tidak mendukung penuh proses pembelajaran baru di SMK Negeri 1 Lima Puluh membuat siswa kehilangan keinginan untuk mengetahui informasi secara mendalam.

Situasi ini dapat tercermin dari beberapa siswa yang jarang berpartisipasi dengan bertanya atau menunjukkan kurangnya inisiatif untuk mendalami materi. Kebijakan siswa terlibat

dalam kegiatan lain seperti bercerita, menggunakan perangkat seluler, dan kurangnya konsentrasi saat menjalani pembelajaran modul atau praktik di sekolah juga dapat disebabkan oleh kurangnya dukungan dan pengawasan orang tua.

#### **c. Waktu**

Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru untuk mengulang materi atau praktek yang belum dipahami sepenuhnya dapat menjadi hambatan. Hal ini dapat menyebabkan informasi yang disampaikan oleh guru tidak optimal diserap oleh beberapa siswa, yang pada gilirannya dapat menghambat pemahaman mereka.

#### **d. Sarana dan Prasarana**

Keterbatasan informasi dari media atau referensi yang dimiliki oleh guru saat menyajikan materi dalam modul dapat menjadi hambatan signifikan. Penyebab dari situasi tersebut mungkin disebabkan oleh keterbatasan fasilitas yang relevan dengan situasi dan kondisi di tempat praktik atau magang. Akibatnya, kesulitan mungkin timbul dalam menyelesaikan pertanyaan atau permasalahan yang muncul selama proses praktik berlangsung.

Adanya hambatan tersebut dapat berpotensi menyulitkan siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan dari penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Lima Puluh. Kondisi ini kemungkinan dapat berdampak pada ketidakmampuan sebagian siswa untuk memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kendala seperti keterbatasan referensi atau fasilitas di lapangan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pemahaman dan penerapan materi oleh siswa, dan oleh karena itu, berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran praktik.

## **BAB 8**

### **IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA MELALUI *LINK AND MATCH***

Kepala sekolah, bersama ketua program studi dan guru produktif, melakukan serangkaian langkah dalam menganalisis capaian pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan IDUKA. Langkah-langkah ini melibatkan pemetaan perusahaan yang sesuai, penyampaian proposal ke IDUKA, mengadakan audiensi untuk menjalin kerja sama, menandatangani MOU, menyusun kurikulum bersama dengan IDUKA, melaksanakan magang guru, mengundang guru tamu dari IDUKA, dan mengatur partisipasi peserta prakerin dengan durasi waktu yang sesuai dengan regulasi dan kesepakatan dengan IDUKA.

Pentingnya menjalin kerja sama atau *link and match* antara SMK Negeri 1 lima puluh dengan IDUKA menjadi langkah awal dalam membuat analisis capaian pembelajaran yang benar-benar relevan dengan kebutuhan IDUKA. Hal ini bertujuan agar hasil analisis tersebut dapat secara nyata memenuhi kebutuhan yang ada. Dengan terjalinnya kerja sama yang baik, alur dan tujuan proses pembelajaran di sekolah dapat terarah dan terencana dengan baik sesuai dengan kebutuhan IDUKA.

Dalam menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMK, konsep guru tercermin dalam usaha mereka untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan IDUKA. Guru-guru di SMK Negeri 1 lima puluh terlihat memberikan perhatian khusus terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, kreativitas, kemampuan komunikasi, dan pengendalian emosi siswa. Upaya ini terutama terlihat dalam bentuk kegiatan praktik atau presentasi yang diberikan kepada siswa sebagai bagian dari pembelajaran. Guru memberikan ruang diskusi,

kesempatan untuk bertanya dan mempertahankan argumen, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan esensial. Mereka memberikan penguatan positif dan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan pencapaian pembelajaran, memotivasi mereka untuk mencapai prestasi, dan bersiap menghadapi tantangan dunia kerja. Semua ini mencerminkan konsep guru yang berupaya menganalisis dan menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, sesuai dengan kebutuhan IDUKA.

Penerapan praktik kerja industri di SMK Negeri 1 Lima Puluh harus mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu: *pertama*, kondisi daya tampung IDUKA; *kedua*, kemampuan orang tua dalam memfasilitasi biaya akomodasi anak selama prakerin; *ketiga*, kematangan psikologis peserta didik dalam mengikuti aturan dan prosedur kerja di IDUKA; dan *terakhir*, kesiapan seluruh perangkat sekolah dalam mempersiapkan peserta didik serta manajemen keuangan dan pengawasan selama prakerin. Setelah mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, SMK Negeri 1 Lima Puluh menerapkan proses prakerin selama 6 bulan, dengan pelaksanaan 3 bulan pertama dilakukan pada saat kelas XI dan 3 bulan berikutnya pada saat kelas XII. Pendekatan ini mengakomodasi berbagai permasalahan yang mungkin timbul, dengan cara mengurangi beban orang tua melalui pelaksanaan prakerin yang bertahap dan bergelombang, serta memungkinkan IDUKA untuk membekali siswa dengan kompetensi kerja secara maksimal. Selain itu, guru dapat melakukan evaluasi lebih awal dalam persiapan dan pelaksanaan prakerin untuk memastikan adanya peningkatan signifikan pada capaian pembelajaran siswa. Dengan demikian, diharapkan harapan sekolah, IDUKA, dan orang tua siswa dapat tercapai dengan baik.

# GLOSARIUM

Adaptif	Kemampuan untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan, tantangan, atau situasi baru.
Disposisi	Sikap, kecenderungan, atau pola perilaku yang cenderung dimiliki seseorang dalam berbagai situasi.
Evaluasi	penilaian sistematis terhadap efektivitas atau kualitas suatu program, kegiatan, atau kebijakan.
Implementasi	Proses pelaksanaan atau penerapan rencana, kebijakan, atau strategi ke dalam tindakan nyata yang mencakup langkah-langkah konkret yang diambil untuk mewujudkan tujuan yang telah direncanakan.
Inovatif	Kemampuan untuk menciptakan atau menerapkan ide, metode, atau solusi baru yang unik dan efektif.
Kompetensi	Kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan efektif.
Kontinu	Sesuatu yang berlangsung tanpa terputus atau secara berkelanjutan.
Potensi	kapasitas atau kemampuan yang dimiliki seseorang, kelompok, atau sistem yang bisa berkembang lebih jauh atau ditingkatkan untuk

Prioritas	mencapai hasil yang lebih besar di masa depan. Urutan kepentingan atau tingkat urgensi yang diberikan kepada tugas, tujuan, atau masalah.
Produktif	Kemampuan untuk menghasilkan hasil atau output secara efisien dan efektif.
Regulasi	Proses pengaturan dan pengendalian sistem, aktivitas, atau perilaku untuk memastikan kepatuhan terhadap standar, aturan, atau kebijakan tertentu.
Sasaran	Tujuan spesifik yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu.
Sistematis	Sesuatu dilakukan dengan cara yang teratur, terencana, dan mengikuti langkah-langkah yang terstruktur untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan suatu tugas.
Sosialisasi	Proses di mana individu belajar dan mengadaptasi norma, nilai, serta perilaku yang diterima dalam masyarakat atau kelompok sosial.
Strategi	Rencana sistematis dan terkoordinasi yang dikembangkan untuk mencapai tujuan jangka panjang atau menangani masalah kompleks.
Visualisasi	Proses menggambarkan atau merepresentasikan informasi, ide, atau data dalam bentuk gambar, grafik, atau diagram untuk memudahkan pemahaman dan analisis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alberty, Harold. (1957). *Reorganizing the High-School Curriculum*. New York: The Macmillan Company.
- Alie, Miel. (1946). *Changing the Curriculum: A School Process*. New York: D. Appleton Century Company.
- Romine, St. (1954). *Building the High School Curriculum*. New York: The Ronald Press Company.
- Andrew, E. Sikula. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Erlangga.
- Astuti, M., Arifin, Z., Mutohhari, F., & Nurtanto, M. (2021). Competency of digital technology: The maturity levels of teachers and students in vocational education in Indonesia. *Journal of Education Technology*, 5(2). <https://doi.org/10.23887/jet.v5i3.35108>.
- Baroah, (2020). Twenty-first century skills for all: Adults and problem solving in technology-rich environments. *Technology, Knowledge and Learning*, 25(4), 929–951. <https://doi.org/10.1007/s10758-019-09403-y>.
- Danim, Sudarwan. (2009). *Manajemen dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Disas, Eka P. (2018). Link and Match sebagai kebijakan pendidikan kejuruan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 231–242.
- Harahap, E. (2016). Visi kepala sekolah sebagai penggerak mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, 1(2). <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1014>. Diakses pada tanggal 28 Juli 2022.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar pendidikan Indonesia dalam perspektif filsafat progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.

- Jannah, M., & Junaidi, J. (2020). Faktor penghambat guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 2 Batusangkar. *Jurnal Sikola Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 191–197.
- Kemendikbud. (2020). *Merdeka Belajar: Kampus Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kozuh, A., Maksimovic, J., & Zajić, J. O. (2021). Fourth industrial revolution and digital competences of teachers. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 13(2), 160–177. <https://doi.org/10.18844/wjet.v13i2.5651>
- H. M. Hasbullah. (2015). *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162 Tahun 2021 Tentang Program Sekolah Penggerak. <https://docplayer.info/214073624-Keputusan-menteri-pendidikan-kebudayaan-riset-dan-teknologi-republik-indonesia-nomor-162-m-2022-tentang-program-sekolah-penggerak.html>. Diakses pada tanggal 28 Juni 2022.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035*. Kemdikbud. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132304482/lainlain/buku-peta-jalan-pendidikan-indonesia.pdf>.
- Sudana, I. M., Apriyani, D., & Nurmasitah, S. (2019). Revitalization of vocational high school roadmap to encounter the 4.0 industrial revolution. *Journal of Social Sciences Research*, 5(2), 338–342. <https://doi.org/10.32861/jssr.52.338.342>.
- Wahyudi, M. D. (2020). *Administrasi Pendidikan: Suatu Pengantar*. Medan: Gema Ihsani.
- Miftah Thoha. (1995). *Kepemimpinan dalam Manajemen* (Cet. II). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. (2010). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mutohhari, F., Sofyan, H., & Nurtanto, M. (2021). Technological competencies: A study on the acceptance of digital technology by vocational teachers in Indonesia. *Proceedings of the 1st International Conference on Law, Social Science, Economics, and Education (ICLSSEE 2021)*, 1–11. <https://doi.org/10.4108/eai.6-3-2021.2305971>.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2008). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ragan, William B. (1966). *Modern Elementary Curriculum*. New York, Chicago, San Francisco, Toronto, London: Holt, Rinehart & Winston.
- Republika. (2021). Program Sekolah Penggerak dinilai sulit efektif. Diakses pada 11 September 2021. <https://www.republika.co.id/berita/qo07zf328/program-sekolah-penggerak-dinilai-sulit-efektif>. Diakses pada 25 Juli 2022.
- Sasmoko, Noerlina, Indrianti, Y., & Wahid, N. H. A. (2020). Indonesian vocational engagement (I-vocatie): A new concept in improving teacher competencies 4.0. *Journal of Technical Education and Training*, 12(3 Special Issue), 97–105. <https://doi.org/10.30880/jtet.2020.12.03.010>.
- Hasan, Said Hamid. (1988). *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud - Dirjen Dikti P2LPTK.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Setriawan, W., Santika, D. I., & Naim, A. (2021). Guru penggerak dan transformasi sekolah dalam kerangka inkuiri apresiatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1). <http://103.88.229.8/index.php/idaroh/article/view/7633>. Diakses pada 28 Agustus 2022.

- Suharsaputra, Uhar. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Undang. Sist. Pendidik. Nas., 71. [https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU\\_2003\\_No\\_20\\_Sistem\\_Pendidikan\\_Nasional.pdf](https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf).
- Sirait, S., Murniarti, E., & Sihotang, H. (2021). Implementation of HOTS-based learning and problem-based learning during the pandemic of COVID-19 in SMA Budi Mulia Jakarta. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 8(2), 296–305.
- Supardi. (2015). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Diakses dari <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf>.
- Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2022). Diakses pada 15 Agustus 2022. [https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU\\_2003\\_No\\_20\\_-\\_Sistem\\_Pendidikan\\_Nasional.pdf](https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf).
- Wijaya, A., Mustofa, S. M., & Husain, F. (2020). Sosialisasi program Merdeka Belajar dan guru penggerak bagi guru SMPN 2 Kabupaten Maros. *Jurnal PURUHITA*, 2(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/puruhita/article/view/42325>. Diakses pada 25 Agustus 2022.
- Winardi. (1993). *Asas-Asas Manajemen* (Cet. III). Bandung: Alumni.
- Zamzani, I., dkk. (2020). *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak*. [https://penggerak-simpkb.s3.ap-southeast-1.amazonaws.com/portal-programsekolahpenggerak/wp-content/uploads/2021/02/10114931/Naskah\\_Akademik-SP.pdf](https://penggerak-simpkb.s3.ap-southeast-1.amazonaws.com/portal-programsekolahpenggerak/wp-content/uploads/2021/02/10114931/Naskah_Akademik-SP.pdf). Diakses pada 28 Agustus 2022.
- Gultom, P. P., Mudjisusatyo, Y., & Yulanto, D. M. (2022). Hubungan kepercayaan diri dan prestasi mata diklat kejuruan dengan

kesiapan kerja siswa. *Roda: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Otomotif.*



# INDEKS

## B

Belajar, vii, 1, 3, 4, 5, 9, 12, 13,  
19, 21, 22, 23, 25, 28, 29, 33,  
35, 36, 40, 41, 42, 53, 55

## C

Capaian, vii, 7, 9, 10, 11, 23,  
25, 29, 33, 36, 37, 39, 40, 41,  
45, 51, 57, 58

## G

Guru, 1, 2, 6, 9, 11, 12, 13, 19,  
23, 28, 30, 39, 40, 41, 42, 43,  
45, 47, 48, 49, 51, 52, 54, 56,  
57, 58, 62, 63, 64

## H

Hasil, 16, 18, 24, 25, 30, 39, 40,  
46, 47, 48, 57

## I

IDUKA, v, vi, 4, 8, 9, 10, 12,  
13, 22, 26, 27, 28, 29, 30, 31,  
33, 36, 37, 39, 40, 41, 42, 43,  
45, 47, 48, 49, 51, 53, 54, 55,  
57, 58

Industri, vii, ix, 2, 5, 6, 7, 8, 10,  
11, 19, 24, 25, 27, 28, 29, 33,

34, 36, 37, 39, 40, 41, 45, 47,  
48, 51, 54, 58

## K

Kejuruan, ix, 5, 9, 10, 12, 29,  
33, 35, 36, 45, 61, 65

Kompetensi, vii, ix, 1, 2, 4, 5,  
6, 9, 10, 11, 12, 13, 24, 25, 27,  
28, 29, 31, 33, 34, 36, 37, 39,  
40, 41, 42, 45, 47, 48, 49, 51,  
52, 53, 54, 55, 56, 58

Kualitas, vii, ix, 1, 2, 3, 4, 5,  
20, 49, 56

Kurikulum, vii, ix, x, 1, 5, 6, 9,  
11, 13, 21, 22, 23, 24, 25, 26,  
27, 29, 33, 36, 39, 40, 41, 42,  
43, 45, 47, 53, 57

Kurikulum Merdeka, iv, v, vii,  
ix, 6, 14, 22, 47, 48, 49, 51,  
53, 55, 56, 57

## L

Link and Match, ix, 5, 6, 7, 8,  
9, 27, 29, 57

## M

Manajemen, 9, 12, 15, 16, 17,  
19

Modul ajar, 10, 41

## P

Pendidik, ix, 3, 5, 12, 18, 21,  
22, 23, 25, 26, 37

Pendidikan, vii, ix, 1, 2, 3, 4, 5,  
6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 18, 19,  
20, 21, 22, 24, 26, 28, 30, 33,  
35, 39, 45, 48, 49, 61, 62, 63

Penerapan, iv, vii, ix, 6, 12, 13,  
14, 36, 40, 42, 48, 51, 58

Program, 1, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 12,  
13, 14, 22, 25, 29, 30, 33, 34,  
36, 39, 40, 41, 45, 62, 63, 64

## S

Sekolah, vii, 1, 3, 4, 5, 6, 9, 11,  
12, 13, 20, 21, 22, 23, 27, 28,  
29, 30, 33, 35, 36, 39, 40, 41,  
42, 43, 45, 47, 51, 52, 53, 56,  
57, 58, 61, 62, 63

## T

Teknologi, ix, 1, 4, 5, 6, 8, 9,  
11, 23, 34, 43, 62

## TENTANG PENULIS



**Sulistio, M.Pd.**, dilahirkan di Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan pada tanggal 06 Pebruari 1983 dari pasangan Ali Sahman dan Sugiyem. Penulis merupakan putra pertama dari tiga bersaudara. Pendidikan Dasar penulis tempuh di SD Negeri 016527 Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan, SMP Negeri 1 Bandar Pasir Mandoge, SMK Swasta Tamansiswa Pematang Siantar. Tahun 2002 penulis lulus dari SMK dan pada tahun yang sama lulus seleksi masuk Universitas Negeri Medan (Unimed) pada Fakultas Teknik. Pada tahun 2007 Penulis menamatkan Pendidikan jenjang S1. Tahun 2010 lulus seleksi PNS dan ditempatkan di SMK Negeri 1 Air Putih Kabupaten Batu Bara sebagai guru produktif otomotif. Tahun 2020 penulis mengikuti program Pascasarjana di Universitas Negeri Medan di Program Studi Administrasi Pendidikan. Melalui kerja keras penulis berhasil menyelesaikan studi Pascasarjana dengan tesis berjudul “Manajemen Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Link And Match SMK Negeri 1 Lima Puluh Dengan IDUKA. Karya Ilmiah berupa poster berjudul “Transformasi Paradigma Baru Pendidikan: Pengelolaan Program yang Berdampak Positif pada Murid” telah disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan. Satu Buah artikel telah diterbitkan pada jurnal Randwick International of Education and Linguistic Science (RIELS) Journal, Vol.5 No.1, Maret 2024 dengan judul “Management of Implementing the Independent Learning Curriculum: Linking And Matching Vocational High School With IDUKA”. Karya-karya ilmiah tersebut merupakan bagian dari program magister penulis.



## TENTANG EDITOR



**Dr. Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd.,** Bandar Klippa, 26 Juni 1977. Pria yang telah selesai menempuh pendidikan akhir di Program Doktor Manajemen Pendidikan (MP) Sekolah Pascasarjana Unimed aktif mengajar di FKIP UMSU. Aktif menulis sejumlah buku tentang bahan ajar dan pendidikan. Keprihatinan terhadap SDM calon guru mendasari lahirnya buku yang berkolaborasi dengan mahasiswa ini. Karya yang dihasilkan buku “Microsoft Office 2007” (Format Publisihing), “E-Learning; Edmodo Go Blog” (2017, UMSU Press) dan “Manajemen Pendidikan Masa Kini (2017, UMSU Press), “Microsoft Word dan Excel untuk Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi)” (2019, Prenadamedia Group), “E-Learning Berbasis Edmodo” (2019, DeePublish), Bahan Ajar Manajemen Kurikulum dan Inovasi Pembelajaran (2019, Latifah Press). Modul Kurikulum dan Pembelajaran (2019, UMSU Press), Mengajar itu Asyik (2021, UMSU Press), Implementasi Studi Banding Perpustakaan (2022, UMSU Press), Manajemen Pembelajaran Pendidikan Jarak Jauh Untuk Millenial (2020, Haura Publishing). Aktif menulis *book chapter* dan antologi serta menjadi editor buku-buku karya mahasiswa dan siswa. Penulis bisa dihubungi melalui 082160827215, dan surel : muhammadarifin@umsu.ac.id dan analisa.arifin@gmail.com.

# Manajemen Penerapan KURIKULUM MERDEKA

melalui **LINK AND MATCH**

Buku ini hadir untuk membahas mengenai Kurikulum Merdeka, sebuah dokumen komprehensif yang mencakup rencana, tujuan, capaian pembelajaran, strategi, pendekatan, dan penilaian dalam proses belajar mengajar. Implementasi kurikulum ini menggambarkan bagaimana kurikulum diterapkan secara nyata dalam pendidikan, dengan kualitas yang dapat dinilai dari sudut pandang proses pelaksanaannya. Kurikulum Merdeka dirumuskan dan dikembangkan dengan mengacu pada kebutuhan pengguna tamatan, yakni dunia industri dan pelaku usaha. Konsep *Link and Match*, yang merupakan perpaduan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan *soft skill* pekerjaan yang relevan, melibatkan kerjasama konstruktif antara berbagai *stakeholder*, termasuk pemerintah, perusahaan, dan pelaku industri, yang diatur melalui MOU dan MOA. *Link and Match* ini bertujuan agar sekolah dapat menetapkan profil lulusan yang siap memasuki dunia kerja sesuai dengan latar belakang keahlian masing-masing.

Semoga buku ini bermanfaat bagi seluruh pembaca.



Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3  
Medan, Sumatera Utara  
Website: <http://umsupress.umsu.ac.id/>  
Email: [umsupress@umsu.ac.id](mailto:umsupress@umsu.ac.id)

